Dari Koleksi Risalah Nur

Risalah ANA & THABI'AH

Mengenal EGO Menyangkal Filsafat Naturalisme

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur press

Dari Koleksi Risalah Nur

Risalah ANA & THABI'AH

Mengenal EGO Menyangkal Filsafat Naturalisme

Badiuzzaman Said Nursi

Privacy

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Risalah Ana & Thabi'ah
Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme
xviii + 106 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *Risâlah Ana wa at-Thabî'ah*
Judul Terjemahan : Risalah Ana & Thabi'ah: *Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme*
Penulis : Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting : Irwandi
Tata Letak : penagrafika@yahoo.com
Desain Sampul : penagrafika@yahoo.com

Cetakan Pertama, November 2016
ISBN: 978-602-73813-4-6

Diterbitkan Oleh:
RISALAH NUR PRESS
Anggota IKAPI
Jl. Kertamukti Terusan No. 5
Tangerang Selatan, Banten 15419
Telp. : (021) 44749255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

Privacy

Pedoman Transliterasi

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

...ـَـا â (a panjang), contoh اَلْمَالِكُ : al-Mâlik

...ـِيْ î (i panjang), contoh اَلرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

...ـُوْ û (u panjang), contoh اَلْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini yang berjudul "RISALAH ANA & THABI'AH: Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme" adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *Risâlah Ana wa at-Thabî'ah*. Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakak kandungnya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah

dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul buku referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894 M, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki "Badiuzzaman" (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil

rakyat, "Selama al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya." Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Akan kubuktikan kepada dunia bahwa al-Qur'an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan."

Pada tahun 1908 M, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama "Madrasah az-Zahra" guna melaksanakan misi penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu sains, sebagaimana ucapannya yang terkenal, "Cahaya qalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada pelajar ilmu sains."[1]

Pada tahun 1911 M, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang sangat berkesan, di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara mengatasinya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan

[1] Said Nursi, *Shaiqal al-Islam,* h.402.

batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz,* yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî.*

Pada tahun 1923 M, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926 M. Kemudian ia diasingkan lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin

Privacy

berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retoris yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustadz Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kulliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *asy-Syu'â'ât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi hingga semuanya selesai tercetak.

Ustadz Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah gabungan dari dua risalah yang termasuk bagian dari "Koleksi Risalah Nur" yang secara khusus membahas tentang "Ego Manusia" dan "Hukum Alam".

Dalam buku ini, penulis menjelaskan bahwa meski secara lahiriah pintu seluruh entitas terbuka, namun sebenarnya tertutup. Allah ﷻ menitipkan "kunci" kepada manusia sebagai amanah yang dengannya ia bisa membuka seluruh pintu alam semesta. Kunci tersebut adalah "ego" yang terdapat dalam diri manusia. Hanya saja, ego tersebut juga merupakan misteri dan teka-teki yang terkunci. Apabila ia dibuka dengan mengenali

esensinya serta memahami rahasia penciptaannya, maka teka-teki entitas akan terbuka.

Di dalam diri dan ego tersimpan ribuan kondisi, sifat, dan perasaan yang mengandung ribuan rahasia tersembunyi di mana dalam batas tertentu ia dapat menunjukkan dan menjelaskan sejumlah sifat dan urusan ilahi yang penuh hikmah. Dengan kata lain, ego tidak memiliki makna pada dirinya, tetapi ia menunjukkan makna pada selainnya (bersifat *harfi*). Ia ibarat cermin (yang dapat memantulkan cahaya), satuan standar, dan alat untuk menyingkap. Ia laksana seuntai benang halus dari tali wujud manusia yang besar. Ia merupakan benang mulia dari tenunan pakaian substansi manusia. Dengan demikian, ego merupakan "satuan standar" untuk memahami sifat-sifat rububiyah dan urusan-urusan ilahi.

Selain itu, buku ini juga menjelaskan bahwa "Hukum Alam" yang menjadi sandaran kaum naturalis hanyalah ciptaan, bukan pencipta. Ia hanyalah kumpulan hukum, bukan si pembuat hukum. Ia hanyalah kumpulan aturan, bukan si pengatur. Serta, ia hanyalah sistem, bukan si pembuat sistem.

Hukum alam tersebut diciptakan sebagai tirai yang menghijab tangan qudrah Allah yang mulia agar kemuliaan-Nya terbebas dari keluhan manusia ketika berbagai kekurangan dan kezaliman lahiriah tampak pada segala sesuatu. Selain itu, ia merupakan sunnatullah yang khusus berlaku untuk pengaturan urusan alam ini.

Halaman demi halaman dalam buku ini akan mengantarkan pembaca untuk sampai kepada pengetahuan akan hakikat "Ego Manusia" dan "Alam Semesta" yang kemudian berujung

mengenal Sang Pencipta sehingga pembaca akan memahami rahasia di balik ungkapan, “Siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal penciptanya”.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi v
Kata Pengantar vii
Daftar Isi xv

RISALAH ANA (Ego Manusia) 1
Tujuan Pertama: Substansi Ego 1
    Pendahuluan 2
    Sisi Ego Yang Pertama: 12
    Sisi Ego Yang Kedua: 14
    Tiga Jalan Pada Penutup Surah al-Fatihah 25
Tujuan Kedua: Transformasi Partikel 31
    Pendahuluan 32
    Bagian Pertama (berisi dua bahasan) 35
        Bahasan Pertama: Gerakan Partikel sebagai Petunjuk Tauhid 35
        Bahasan Kedua: Tugas dan Hikmah dari Gerakan Partikel 39

Hikmah Pertama:
Pembaharuan Manifestasi Penciptaan 40
Hikmah Kedua:
Memperlihatkan Mukjizat Kekuasaan 40
Hikmah Ketiga:
Mempersembahkan Makna Manifestasi 41
Hikmah Keempat:
Mempersiapkan Kebutuhan Alam Lain........ 42
Hikmah Kelima:
Menampilkan berbagai Kesempurnaan Ilahi 42
Bagian Kedua: Kesaksian Partikel akan Keberadaan dan Keesaan Allah 43
Bagian Ketiga: Pemberian Kehidupan dan Makna kepada Partikel 48
Dengan Apa Wujud Hikmah pada Gerakan Partikel dapat Diketahui? 48
1. Dengan Hikmah Sang Yang Mahabijak........ 48
2. Partikel Digiring menuju Tingkatan Kesempurnaan 49
3. Partikel Mendapatkan Kedudukan yang Mulia sesuai dengan Tugasnya...................... 50
Kesimpulan: Tujuh Hukum Ilahi... 54

RISALAH THABI'AH (Hukum Alam) 59
Peringatan: Penjelasan tentang Esensi Ideologi Para Naturalis Ateis.. 59
Pendahuluan 62
Jalan Pertama: Ungkapan "Terwujud oleh sebab" 63

Kemustahilan Pertama:
Obat yang Ada di Apotek sebagai Hasil dari Proses Kebetulan 64
Kemustahilan Kedua:
Sebab-sebab Alam yang Berbeda Berkumpul dengan Sendirinya secara sangat Teratur 66
Kemustahilan Ketiga:
Entitas Alam Dinisbatkan kepada Sebab-sebab Materi 67
Jalan Kedua: Ungkapan "Terbentuk dengan Sendirinya"... 68
Kemustahilan Pertama:
Setiap Partikel Harus Memiliki Mata Lebar yang Bisa Melihat Semua Bagian Tubuhmu.................. 68
Kemustahilan Kedua:
Setiap Partikel harus Berkuasa sekaligus Dikuasai 70
Kemustahilan Ketiga:
Harus Ada Cetakan Alam Sebanyak Ribuan Konstruksi yang Teratur dan Bekerja di Tubuhmu 71
Jalan Ketiga: Ungkapan "Tuntutan Alam" 72
Kemustahilan Pertama:
Alam Harus Menghadirkan Berbagai Cetakan dengan Jumlah tak Terbatas pada Segala Sesuatu 73
Kemustahilan Kedua:
Alam Harus Menghadirkan Sejumlah Pabrik dengan Jumlah yang tak Terbatas pada Segenggam Tanah 74

Kemustahilan Ketiga: (Dua Contoh)
Contoh Pertama:
Orang Dusun Masuk Istana 79
Contoh Kedua:
Orang Primitif Masuk Barak Militer atau Masjid 81
Kesimpulan 83

PENUTUP 93
Pertanyaan Pertama:
Apa yang Allah butuhkan dari ibadah kita? 93
Pertanyaan Kedua:
Di mana rahasia hikmah dari kemudahan penciptaan? 97
Pertanyaan Ketiga:
Apa yang dimaksud dengan pernyataan para filsuf
"Segala sesuatu tidak berasal dari tiada"?..................... 102

Menyingkap Teka-teki dan Misteri Alam Semesta,
Mengungkap Salah Satu Rahasia Agung al-Qur'an.

RISALAH ANA[2]

(Ego Manusia)

Sebuah huruf dari kitab "Ego" yang besar
Setitik dari lautan "Partikel" yang agung

Risalah ini berisi penjelasan tentang dua tujuan:
Tujuan Pertama: Membahas Substansi dan Buah "Ego"
Tujuan Kedua: Membahas Gerakan dan Tugas "Partikel".

TUJUAN PERTAMA

(Substansi Ego)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

[2] Kalimat Ketiga Puluh dalam buku *al-Kalimât*.

Privacy

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung. Semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Manusia amat zalim dan bodoh. (QS. al-Ah̲zâb [33]: 72).

Kami akan menunjukkan salah satu permata dari perbendaharaan ayat di atas. Yaitu bahwa amanah yang enggan dipikul oleh langit, bumi, dan gunung memiliki sejumlah makna dan berbagai aspek. Di antara makna dan aspeknya adalah "ego".

Ya, "ego" merupakan benih yang menjadi asal-muasal pohon tuba yang bercahaya dan agung, sekaligus merupakan asal-muasal pohon zaqqum yang menakutkan. Ranting-ranting dari keduanya membentang dan cabang-cabangnya menjalar ke seluruh penjuru dunia manusia dari sejak Adam عليه السلام hingga masa sekarang.

Sebelum membicarakan hakikat yang luas ini, kami akan memberikan sebuah pendahuluan untuk memudahkan, yaitu sebagai berikut:

Pendahuluan

"Ego" adalah kunci untuk membuka perbendaharaan nama-nama Allah yang tersembunyi dan rahasia alam yang terkunci. Ia merupakan misteri yang menakjubkan dan teka-teki yang mengherankan. Namun dengan memahami substansi "ego", misteri menakjubkan tersebut akan terungkap dan teka-teki mengherankan itupun akan tersingkap. Serta

dengan mengenali esensinya, teka-teki alam semesta dan perbendaharaan alam *wujub* akan terbuka.

Persoalan ini telah kami bahas dalam risalah "Semerbak Hembusan Petunjuk al-Qur'an" sebagai berikut:

Ketahuilah! Kunci alam berada di tangan manusia dan berada dalam dirinya. Meski secara lahiriah pintu seluruh entitas terbuka, namun sebenarnya tertutup. Allah سبحانه وتعالى menitipkan "kunci" kepada manusia sebagai amanah yang dengannya ia bisa membuka seluruh pintu alam serta "sandi" untuk membuka perbendaharaan milik Sang Pencipta alam. Kunci tersebut adalah "ego" yang terdapat dalam dirimu. Hanya saja, ego tersebut juga merupakan misteri dan teka-teki yang terkunci. Apabila engkau membuka "ego" dengan mengenali esensi asumtifnya serta memahami rahasia penciptaannya, maka teka-teki entitas akan terbuka untukmu.

Berikut penjelasannya:

Allah سبحانه وتعالى menitipkan amanah kepada manusia berupa "ego" yang di dalamnya tersirat sejumlah isyarat dan sampel sebagai petunjuk atas berbagai hakikat sifat rububiyah yang agung dan kondisinya yang suci. Dengan kata lain, ego merupakan "satuan standar" untuk memahami sifat-sifat rububiyah dan urusan-urusan ilahi.

Seperti diketahui "satuan standar" tidak harus memiliki wujud konkret. Namun, ia bisa terbentuk lewat asumsi dan imajinasi seperti garis-garis khayal dalam ilmu geometri. Artinya, ego tidak mesti memiliki wujud konkret lewat pengetahuan dan pembuktian.

Pertanyaan: Mengapa pengetahuan tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang mulia terkait dengan "ego" manusia?

Jawaban: Sesuatu yang bersifat mutlak dan integral tidak memiliki batas dan ujung. Karenanya, ia tidak bisa digambarkan dan dinilai lantaran tidak memiliki wujud dan bentuk tertentu. Karena itu, hakikat substansinya tidak dapat dipahami.

Misalnya, cahaya terang yang tidak dihiasi dengan kegelapan. Ia tidak dapat dirasakan dan wujudnya tidak dapat dikenali kecuali jika dibatasi dengan kegelapan, baik itu hakiki ataupun asumsi.

Demikian pula sifat-sifat Allah seperti ilmu dan qudrah, serta nama-nama-Nya yang mulia, seperti Mahabijaksana dan Maha Penyayang. Karena ia bersifat mutlak, tidak terbatas, dan mencakup segala hal, tanpa ada sekutu bagi-Nya, ia tidak mungkin dijangkau atau dibatasi dengan sesuatu. Substansinya tidak dapat diketahui dan dirasakan. Karena itu, harus ada batasan asumtif atau imajinatif terhadap sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang bersifat mutlak itu sebagai sarana untuk memahaminya karena ia tidak memiliki batasan konkret. Inilah yang dilakukan oleh ego atau "aku". Ia membayangkan dalam dirinya satu bentuk rububiyah asumtif berikut kepemilikan, kekuasaan, dan pengetahuan yang bersifat hipotesis. Ia memberikan batas-batas tertentu terhadap sifat-sifat komprehensif dan nama-nama-Nya yang bersifat mutlak. Misalnya ia berkata, "Dari sini sampai di sana adalah milikku. Selebihnya, kembali kepada sifat-sifat tersebut." Yakni, ia meletakkan satu bentuk pembagian. Dan dengan

ini ia menyiapkan diri untuk memahami substansi sifat-sifat yang tak terhingga itu sedikit demi sedikit. Yaitu lewat "satuan standar" yang ada padanya.

Sebagai contoh, lewat rububiyah asumtif yang ia bayangkan dalam wilayah kepemilikannya, ia memahami rububiyah Penciptanya yang bersifat mutlak dalam wilayah *mumkinât* (wilayah makhluk).

Lewat kepemilikannya yang bersifat lahiriah, ia memahami kepemilikan Penciptanya yang bersifat hakiki. Ia berkata, "Jika aku pemilik dari rumah ini, Tuhan Sang Pencipta adalah Pemilik alam ini."

Lewat pengetahuannya yang terbatas, ia menyadari pengetahuan Allah yang tak terbatas.

Lewat kemahiran yang didapat, ia mengenali indahnya kreasi Sang Pencipta Yang Mahaagung. Misalnya ia berkata, "Jika aku yang mendirikan dan menata rumah ini, tentu ada Dzat yang mendirikan dan menata dunia ini."

Demikianlah, di dalam diri dan ego tersimpan ribuan kondisi, sifat, dan perasaan yang mengandung ribuan rahasia tersembunyi di mana dalam batas tertentu ia dapat menunjukkan dan menjelaskan sejumlah sifat dan urusan ilahi yang penuh hikmah.

Dengan kata lain, ego tidak memiliki makna pada dirinya, tetapi menunjukkan makna pada selainnya (bersifat *harfi*). Ia ibarat cermin (yang dapat memantulkan cahaya), satuan standar, dan alat untuk menyingkap. Ia laksana seuntai benang halus dari tali wujud manusia yang besar. Ia merupakan benang

mulia dari tenunan pakaian substansi manusia. Ia huruf alif dalam kitab sosok umat manusia di mana huruf tersebut memiliki dua sisi:

Sisi yang mengarah kepada kebaikan dan keberadaan (wujud). Dengannya, manusia hanya sebagai penerima limpahan karunia ilahi. Pasalnya, ia tidak mampu menghadirkan apapun pada sisi ini. Ia bukan pelaku di dalamnya, karena tangannya terbatas; tak memiliki kemampuan mencipta.

Sisi yang lain mengarah kepada keburukan dan ketiadaan. Pada sisi ini ia berposisi sebagai pelaku.

Selanjutnya, substansi ego bersifat *harfi* (menunjukkan makna pada selainnya), rububiyahnya bersifat imajiner, dan eksistensinya sangat lemah sehingga dirinya tak mampu memikul atau diberi beban apapun. Ia hanya laksana neraca untuk menjelaskan sifat-sifat Allah di mana ia mutlak dan komperehensif. Kondisinya seperti termometer, barometer, dan berbagai neraca lainnya yang mengukur kadar dan derajat sesuatu.

Orang yang mengetahui substansi ego dalam bentuk seperti itu lalu beramal sesuai dengannya, ia masuk ke dalam kabar gembira dari Allah yang berbunyi:
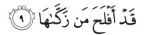
"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya." (QS. asy-Syams [91]: 9). Dengan begitu, ia telah menunaikan amanah dengan benar.

Lewat teropong ego, ia dapat memahami hakikat alam dan berbagai tugas yang dilaksanakannya. Ketika berbagai informasi dari luar datang ke dalam dirinya, ego akan membenarkannya. Maka, informasi itupun akan menjadi pengetahuan yang bercahaya dan hikmah yang benar. Ia tidak akan berbalik kepada gelapnya kesia-siaan.

Apabila ego telah menunaikan tugasnya dalam bentuk demikian, ia akan meninggalkan kekuasaan dan kepemilikannya yang bersifat imajinasi dan asumsi di mana ia hanya merupakan satuan standar. Ego akan menyerahkan kekuasaan kepada Allah semata dengan berkata, "Segala kekuasaan, pujian, dan ketetapan hanya milik-Nya. Kepada-Nya kalian dikembalikan." Ia mengenakan pakaian ubudiyahnya dan naik menuju derajat *ahsan taqwîm* (bentuk terbaik).

Namun, jika ego lupa akan hikmah penciptaannya lalu melihat dirinya dengan pandangan *ismi* (menunjukkan makna pada dirinya), seraya meninggalkan tugas fitrinya dengan merasa dirinya sebagai pemilik, berarti ia telah mengkhianati amanah. Iapun masuk ke dalam ancaman ilahi:

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. asy-Syams [91]: 10).

Demikianlah kekhawatiran langit, bumi, dan gunung dalam memikul amanah, serta rasa takutnya dari syirik yang bersifat asumsi tersebut adalah dari aspek ego di atas di mana akan melahirkan semua jenis kemusyrikan, keburukan, dan kesesatan.

Ya, meskipun "ego" berupa huruf alif yang tipis, benang yang halus, dan sekadar garis khayal, namun jika substansinya tidak diketahui, ia akan tumbuh dalam kondisi samar laksana benih yang tumbuh di dalam tanah. Sedikit demi sedikit ia membesar hingga menyebar ke seluruh wujud manusia hingga menelannya seperti ular besar yang menelan. Maka, manusia secara totalitasnya berikut segala perangkat halus dan perasaannya menjadi ekspresi dari ego. Kemudian ia didukung oleh 'ego kelompok' seraya menghembuskan semangat rasisme sehingga dengan bersandar pada ego tersebut, manusia akan bersikap keras sampai berwatak seperti setan yang menentang dan melawan perintah Allah. Setelah itu, ia mulai mengukur manusia dan bahkan segala sesuatu dengan dirinya sendiri dan sesuai hawa nafsunya. Ia membagi kekuasaan Allah kepada sejumlah hal serta kepada sejumlah *sebab* sehingga terjatuh pada syirik yang besar. Di sini makna ayat al-Qur'an berikut menjadi jelas:

"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar." (QS. Luqmân [31]: 13).

Sebagaimana orang yang mencuri empat puluh dinar dari harta negara harus membiarkan semua sahabat yang bersamanya mengambil satu dirham darinya agar tindak pencuriannya dibenarkan, demikian pula dengan orang yang berkata, "Aku adalah pemilik diriku." Orang tersebut harus berkata dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu adalah pemilik bagi dirinya.

Demikianlah ego dalam kondisinya yang demikian; yang mengenakan busana pengkhianatan terhadap amanah, ia betul-betul sangat bodoh. Bahkan ia entitas yang paling bodoh. Ia jatuh ke dalam tingkatan *Jahlul murakkab* meskipun memiliki ribuan ilmu dan pengetahuan. Pasalnya, cahaya makrifat yang tersebar di alam yang ditangkap oleh indera dan pemikirannya tidak mendapatkan unsur untuk bisa membenarkan, menerangi, dan mengekalkannya.

Karena itu, seluruh pengetahuan tersebut segera padam sehingga menjadi gelap gulita. Seluruh yang datang kepadanya tercelup dengan celupan dirinya yang demikian pekat. Bahkan meskipun sebuah hikmah cemerlang masuk ke dalamnya, maka ia akan hilang percuma. Sebab, warna ego dalam kondisi tersebut berupa syirik, sikap melepaskan Sang Pencipta dari sifat-sifat-Nya yang mulia, serta mengingkari wujud-Nya. Lebih dari itu, andaikan seluruh alam dipenuhi dengan sejumlah tanda yang demikian terang dan lentera petunjuk, titik gelap yang terdapat dalam ego akan menutupi semua cahaya yang datang itu sekaligus menghijabnya sehingga tidak tampak.

Dalam "Kalimat Kesebelas" telah kami jelaskan substansi manusia dan ego yang terdapat dalam dirinya dilihat dari makna *harfi*. Di sana telah kami tegaskan bagaimana ia menjadi neraca alam yang sensitif, ukuran yang akurat, indeks yang integral dan komprehensif, peta yang sempurna, cermin yang universal, serta perhitungan yang lengkap. Pembaca bisa merujuk kepada risalah tersebut.

Kami menutup pendahuluan ini sampai di sini dengan mencukupkan penjelasan yang terdapat pada risalah tersebut.

Wahai saudara pembaca, jika engkau telah memahami pendahuluan di atas, mari kita sama-sama masuk ke dalam hakikatnya.

Dalam sejarah umat manusia, sejak masa Nabi Adam عليه السلام hingga sekarang, terdapat dua aliran besar dan dua rangkaian pemikiran. Keduanya berjalan melintasi bentang waktu dan zaman. Keduanya seperti dua pohon besar yang dahan dan cabang-cabangnya terurai pada setiap tingkatan dan jenjang manusia.

Pertama, rangkaian kenabian dan agama.

Kedua, rangkaian filsafat dan hikmah.

Ketika keduanya menyatu dan berpadu, yakni manakala filsafat berlindung kepada agama serta tunduk dan taat kepadanya, umat manusia akan hidup bahagia dan bisa merasakan kehidupan sosial yang tenang. Namun, manakala muncul perpecahan di antara keduanya dan terpisah, cahaya dan seluruh kebaikan akan terkumpul di seputar rangkaian kenabian dan agama. Sebaliknya, keburukan dan kesesatan berkumpul di sekitar rangkaian filsafat.

Sekarang mari kita telusuri asal-muasal dari kedua rangkaian dan pilar tadi.

Rangkaian filsafat yang menentang agama, mengambil bentuk seperti pohon zaqqum yang buruk yang menyebarkan kegelapan syirik dan menebarkan kesesatan di seputarnya. Bahkan ia telah mempersembahkan kepada akal manusia pada dahan "kekuatan rasionya" sejumlah buah berupa kaum ateis, materialis, dan naturalis. Ia juga melemparkan kepada kepala

manusia pada dahan "kekuatan amarahnya" sejumlah buah berupa Namrud, Fir'aun, dan tiran.[3] Ia pun menumbuhkan pada dahan "kekuatan syahwatnya" sejumlah buah berupa tuhan-tuhan, berhala yang disembah, dan sosok yang mengaku sebagai tuhan.

Nah, disamping pohon buruk ini, pohon zaqqum, terdapat pohon tuba ubudiyah kepada Allah. Ia merupakan rangkaian kenabian. Ia menghasilkan buah yang matang dan baik dalam kebun bola bumi. Lalu ia mengulurkannya kepada umat manusia sehingga terjulur dan mudah dipetik lewat dahan "kekuatan rasionya" yang berupa para nabi, rasul, kaum shiddiqin, dan wali yang salih. Pada dahan "kekuatan pendorong" ia menghasilkan para penguasa yang adil dan raja-raja yang bersih laksana malaikat. Lalu pada dahan "kekuatan penarik" ia melahirkan orang-orang yang mulia dan dermawan yang memiliki sifat keberanian dan kesetiaan dalam perbuatan, penampilan, dan kesucian.

Pada akhirnya pohon penuh berkah itu memperlihatkan bahwa manusia benar-benar merupakan buah termulia dari pohon alam.

Demikianlah asal-muasal dari pohon yang diberkahi dan pohon yang buruk di atas. Keduanya adalah sisi dan wajah

[3] Ya, filsafat kuno di Mesir dan di Babilonia yang sampai pada tingkatan sihir, atau dinggap sebagai sihir—lantaran hanya terbatas pada kelompok tertentu—adalah filsafat yang menyusui dan mendidik sosok Fir'aun dan Namrud. Sebagaimana lumpur filsafat-naturalis menanamkan ketuhanan dalam akal filsuf Yunani kuno, yang kemudian melahirkan berhala dan tuhan-tuhan yang disembah. Benar, orang yang terhijab dari cahaya Allah dengan tabir "alam", akan memberikan sifat ketuhanan kepada segala sesuatu, kemudian dikuasakan kepada dirinya—Penulis.

ganda dari ego. Dengan kata lain, ego yang merupakan benih asli bagi kedua pohon tersebut kedua sisinya menjadi tempat tumbuh masing-masing.

Penjelasan atas hal tersebut adalah sebagai berikut:

Kenabian berlalu dengan mengambil sebuah sisi dari ego. Sementara filsafat datang dengan mengambil sisi lain dari ego.

Sisi Ego yang Pertama:

Yaitu sisi ego yang mengarah kepada hakikat kenabian menjadi tempat tumbuhnya penghambaan (ubudiyah) yang tulus kepada Allah. Artinya, ego mengenali dirinya sebagai hamba Allah dan taat kepada Tuhannya.

Ia memahami bahwa substansinya bermakna *harfi*. Yakni menunjukkan makna pada selainnya.

Ia meyakini bahwa wujudnya hanya sebatas aksesori. Yakni, ia tegak dengan keberadaan selainnya dan dengan penciptaannya.

Ia mengetahui bahwa kepemilikannya terhadap sesuatu bersifat asumsi. Artinya, bersifat sementara dan lahiriah sesuai dengan izin Sang Pemilik hakiki.

Hakikatnya hanyalah bayangan, bukan asli. Artinya bersifat mungkin, ciptaan, kecil, dan bayangan lemah yang memantulkan manifestasi hakikat Dzat *Wajibul wujud*.

Sementara tugasnya adalah taat kepada Tuhan secara total karena ia menjadi neraca untuk mengenali sifat-sifat Penciptanya dan standar untuk mengetahui kondisi-Nya.

Demikianlah para nabi dan rasul, serta kalangan mulia dan para wali melihat ego lewat sisi tersebut. Mereka menyaksikannya sebagaimana hakikatnya. Karena itu, mereka menggapai hakikat yang benar. Mereka serahkan seluruh kekuasaan kepada Sang Pemiliknya, Allah سبحانه وتعالى. Mereka semua juga mengakui bahwa Sang Pemilik tersebut tidak memiliki sekutu dan tandingan; entah dalam kerajaan, pemeliharaan, atau dalam uluhiyah-Nya. Dia Mahatinggi Yang tidak membutuhkan sesuatu. Dia tidak memiliki pembantu atau menteri. Di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Adapun "sebab-sebab materi" tidak lain merupakan tirai dan hijab lahiriah yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya. "Hukum alam" tidak lain merupakan syariah alamiah serta kumpulan rambu-rambu-Nya yang berlaku di alam guna memperlihatkan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Sisi terang yang bercahaya dan indah ini telah berposisi sebagai benih yang hidup di mana ia memiliki maksud dan hikmah. Darinya Allah menciptakan pohon tuba ubudiyah di mana dahan-dahannya yang penuh berkah membentang ke seluruh penjuru alam manusia. Ia dihiasi dengan buah yang baik dan terang yang menghapus seluruh kegelapan masa lalu.

Ia juga menegaskan bahwa masa yang telah berlalu tidaklah seperti pandangan filsafat yang memosisikannya laksana pekuburan yang menyeramkan dan area eksekusi yang menakutkan. Namun, ia adalah salah satu taman cahaya bagi ruh yang telah menunaikan tugas berat guna berpisah meninggalkan dunia. Ia merupakan salah satu orbit cahaya dan

tangga bersinar yang memiliki tingkatan beragam di mana ia dipersiapkan untuk ruh yang bergerak menuju akhirat, masa depan yang gemilang, dan kebahagiaan abadi.

Sisi Ego yang Kedua:

Adapun sisi kedua telah menjadi alat filsafat. Ia melihat ego dengan makna *ismi*. Dengan kata lain ia berkata, "Ego menunjukkan makna pada dirinya lewat dirinya."

Hal ini berarti bahwa makna dan esensinya terdapat pada dirinya dan bekerja untuk dirinya. Wujudnya dianggap otentik dan asli, bukan bayangan. Artinya, ia memiliki karakter pribadi yang khusus.

Ia juga merasa dirinya memiliki hak dalam kehidupan serta sebagai pemilik hakiki dalam wilayah kekuasaannya. Ia menganggap dugaannya itu sebagai hakikat yang nyata.

Selain itu, ia memahami bahwa tugasnya adalah peningkatan dan penyempurnaan diri di mana hal itu muncul dari kecintaan terhadap diri sendiri.

Demikianlah, mereka menyandarkan jalan mereka kepada pilar-pilar yang rusak. Mereka membangunnya di atas pilar-pilar yang rapuh dan lemah itu. Kami telah menunjukkan dengan sangat jelas kelemahan pilar-pilar tersebut berikut kerusakannya dalam berbagai risalah. Terutama dalam buku *al-Kalimât*. Lebih khusus lagi dalam "Kalimat Kedua Belas" dan "Kedua Puluh Lima" yang secara khusus berbicara tentang Mukjizat al-Qur'an.

Berdasarkan pilar-pilar yang rusak tersebut, sejumlah tokoh filsafat dan para penganutnya seperti Plato, Aristoteles, Ibnu Sina, dan al-Farabi meyakini bahwa tujuan utama bagi kesempurnaan manusia adalah "bertindak seperti Sang *Wajibul wujud*", Tuhan Sang Pencipta. Akhirnya, mereka melahirkan hukum ala Fir'aun yang tiran. Mereka membukakan jalan bagi banyak kelompok yang dekat dengan beragam bentuk kemusyrikan seperti penyembah *sebab*, penyembah berhala, penyembah alam, dan penyembah bintang. Hal itu dengan cara merangsang ego mereka untuk berlari bebas dalam lembah kemusyrikan dan kesesatan. Mereka membendung jalan penghambaan kepada Allah. Mereka menutup pintu-pintu kelemahan, ketidakberdayaan, kefakiran, rasa butuh dan papa yang terdapat dalam fitrah manusia. Mereka tersesat dalam kubangan alam materi, tidak selamat dari lumpur kemusyrikan, serta tidak mendapat jalan menuju pintu syukur yang demikian luas.

Sebaliknya, mereka yang berada di jalan kenabian menetapkan hukum yang dipenuhi dengan penghambaan yang tulus kepada Allah semata. Mereka memutuskan bahwa tujuan utama umat manusia dan tugas fundamental mereka adalah "meniru sejumlah akhlak ilahi". Yaitu menghias diri dengan berbagai perilaku mulia dan terpuji yang Allah perintahkan seraya menyadari kelemahan diri sebagai manusia sehingga bersandar pada kekuasaan-Nya, melihat ketidakberdayaan sehingga berlindung pada kekuatan-Nya, menyaksikan kefakiran sehingga berharap akan rahmat-Nya, menatap kebutuhan sehingga bergantung kepada kekayaan-

Nya, mengenali keterbatasan sehingga meminta ampunan kepada-Nya, serta menginsafi kekurangan sehingga bertasbih dan menyucikan kesempurnaan-Nya.

Demikianlah, karena filsafat yang berlawanan dengan agama telah jauh tersesat, akhirnya ego memegang kendali dirinya serta menyeruak menuju berbagai bentuk kesesatan.

Begitulah pohon zaqqum tumbuh di atas puncak sisi ego yang kedua ini. Dengan kesesatannya, ia menutupi setengah umat manusia dan menyimpangkan mereka dari jalan yang benar. Lalu buah yang dipersembahkan oleh pohon buruk tersebut, pohon zaqqum, ke hadapan manusia adalah berhala di dahan kekuatan syahwat kebinatangan. Pasalnya, filsafat menyenangi kekuatan itu dan menjadikannya sebagai pilar dan landasan baku bagi jalannya. Bahkan prinsip "kekuasaan di tangan pemilik kekuatan" menjadi salah satu asasnya. Ia menjadikan "kebenaran terdapat pada kekuatan"[4] sebagai prinsip sehingga secara tidak langsung tertarik dengan kezaliman dan permusuhan. Ia mendorong para tiran dan para penguasa zalim yang durhaka untuk mengklaim diri sebagai tuhan.

Selanjutnya, ia menguasakan keindahan yang terdapat pada makhluk dan keapikan yang terdapat dalam bentuknya kepada makhluk itu sendiri serta kepada bentuknya. Ia mengabaikan hubungan keindahan tersebut dengan manifestasi keindahan suci milik Sang Pencipta Yang Mahaindah. Alih-alih

[4] Adapun kenabian, ia menegaskan bahwa kekuatan terdapat pada kebenaran; bukan kebenaran terdapat pada kekuatan. Dari sini kezaliman akan terhapus dan keadilan akan terwujud—Penulis.

berkata, "Betapa indahnya penciptaannya!" ia malah berkata, "Betapa indahnya ia!" Dengan kata lain, keindahan tersebut diposisikan sebagai berhala yang layak disembah.

Kemudian, ia menyenangi berbagai bentuk popularitas dan penampilan lahiriah untuk mendapatkan perhatian dan sanjungan orang. Karena itu, ia mendorong orang-orang yang suka pamer dan riya untuk terus berada dalam kesesatan mereka seraya menjadikanya seperti berhala yang menyembah para penyembahnya.[5]

Di dahan "kekuatan amarah" terhadap kalangan jelata, ia menumbuhkan sosok-sosok Fir'aun, Namrud, dan tiran-tiran kecil dan besar.

Sementara di dahan "kekuatan rasio", ia telah melahirkan kalangan ateis, materialis, dan naturalis serta yang sejenis mereka sebagai buah buruknya. Sehingga akal manusia menjadi tercerai-berai.

Nah, untuk memperjelas hakikat ini, kita akan melakukan komparasi antara hasil yang berasal dari pilar-pilar yang rusak milik pendekatan filsafat, dan hasil yang bersumber dari pondasi yang benar milik pendekatan kenabian. Kita akan membatasi pembahasan pada sejumlah contoh saja di antara ribuan perbandingan yang ada.

---

[5] Dengan kata lain, mereka yang menyerupai berhala tersebut memperlihatkan kondisi yang serupa dengan penyembahan di hadapan para pengagumnya guna mengharap sambutan mereka dan guna mendapatkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka. Dengan demikian, di satu sisi mereka menyembah, sementara di sisi lain mereka disembah—Penulis.

Contoh pertama:

Di antara kaidah baku kenabian yang terdapat dalam kehidupan pribadi manusia adalah "Meniru akhlak Allah". Yakni, jadilah hamba Allah yang tulus seraya menghias diri dengan akhlak Allah, berlindung kepada perlindungan-Nya, serta mengakui segala kelemahan, kepapaan, dan kekurangan yang ada.

Kaidah agung ini sangat berbeda dengan perkataan filsafat, "Berbuatlah layaknya Tuhan!" di mana ini dijadikan sebagai tujuan utama umat manusia.

Substansi manusia yang bercampur dengan kelemahan, ketidakberdayaan, kepapaan, dan kefakiran tak terhingga sangat berbeda dengan substansi Sang *Wajibul wujud*, Allah Yang Mahakuasa, Mahakuat, Mahakaya, dan Mahatinggi.

Contoh kedua:

Di antara kaidah baku kenabian dalam kehidupan sosial adalah bahwa "Kerjasama" merupakan rambu penting yang mengontrol alam, mulai dari mentari, bulan, hingga tumbuhan dan hewan. Engkau bisa melihat bagaimana tumbuhan memberi bantuan kepada hewan, dan hewan memberi bantuan kepada manusia. Bahkan partikel-partikel makanan juga memberi bantuan kepada sel-sel tubuh.

Prinsip ini, prinsip kerjasama dan tolong-menolong, sangat berbeda dengan prinsip "Pertikaian dan persaingan" yang dikatakan oleh filsafat sebagai pengontrol kehidupan sosial. Apalagi pertikaian tersebut hanya dilakukan oleh kaum tiran dan makhluk buas lantaran salah dalam mempergunakan

fitrah mereka. Dengan kesesatannya, filsafat telah menjadikan prinsip pertikaian dan persaingan ini sebagai pengontrol seluruh entitas. Sehingga dengan sangat bodoh ia berkata, "Kehidupan adalah persaingan dan pertikaian."

Contoh ketiga:

Di antara hasil ideal kenabian dan di antara kaidah tauhidnya yang mulia adalah, "Yang satu hanya bersumber dari yang satu". Artinya, seluruh kesatuan hanya bersumber dari yang satu. Karena pada segala sesuatu terdapat sebuah kesatuan yang tampak nyata, tentu ia bersumber dari penciptaan Dzat Yang Esa.

Sebaliknya, prinsip dan keyakinan filsafat kuno berbunyi, "Yang satu hanya dapat menghasilkan yang satu". Maksudnya, yang bersumber dari Dzat Yang Esa hanya sesuatu yang satu. Adapun yang lainnya bersumber dari berbagai sarana dan perantara. Kaidah filsafat kuno ini memberikan kepada sejumlah *sebab* dan perantara satu bentuk keikutsertaan dalam rububiyah. Ia memperlihatkan bahwa Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahakaya membutuhkan perantara yang lemah. Bahkan mereka sangat sesat dengan menyematkan kepada Tuhan sang pencipta nama makhluk, yaitu "akal pertama." Mereka membagi seluruh kekuasaan-Nya dengan berbagai perantara sehingga membuka jalan menuju syirik besar.

Prinsip tauhid kenabian sangat berbeda dengan prinsip filsafat kuno yang dilumuri oleh syirik dan kesesatan. Jika para filsuf dan ahli hikmah yang memiliki pemahaman paling tinggi

saja melontarkan perkataan semacam itu, lalu bagaimana dengan kalangan naturalis dan materialis yang ilmu filsafat dan hikmahnya berada di bawah mereka?!

Contoh keempat:

Di antara prinsip kenabian yang bijak adalah bahwa segala sesuatu memiliki banyak hikmah dan manfaat. Bahkan buah memiliki hikmah sebanyak jumlah buah di pohon. Sebagaimana yang dipahami dari ayat yang berbunyi:

... وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya,". (al-Isrâ [17]: 44).

Jika ada satu hasil atau buah tertuju kepada makhluk itu sendiri serta sebuah hikmahnya kembali kepadanya, maka ribuan hasilnya kembali kepada Penciptanya Yang Mahabijak serta ribuan hikmahnya tertuju kepada penciptanya yang Mahaagung.

Adapun prinsip filsafat berbunyi, "Hikmah dan manfaat penciptaan setiap makhluk hidup kembali kepada dirinya. Atau, kembali kepada manfaat dan kemaslahatan manusia." Kaidah ini melenyapkan banyak hikmah yang terkandung di dalam entitas. Ia hanya memberikan satu buah yang sangat kecil laksana sebiji sawi kepada pohon yang besar. Akhirnya, ia mengubah entitas menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Hikmah yang benar di atas sangat berbeda dengan kaidah filsafat yang rusak yang kosong dari hikmah di mana seluruh eksistensi dicelup dengan celupan kesia-siaan. Kami membatasi pembahasan sampai di sini karena hakikat tersebut telah kami

bahas secara agak rinci pada 'hakikat kesepuluh' dari "Kalimat Kesepuluh" dalam buku *al-Kalimât*.

Selanjutnya, engkau bisa membandingkan ribuan contoh lainnya dengan keempat contoh di atas. Sebagiannya telah kami bahas dalam risalah *al-Lawâmi*[6] (kilau-kilau cahaya).

Dengan melihat pada kondisi filsafat yang bersandar kepada landasan yang rusak serta kepada hasilnya yang rapuh, maka para filsuf islam yang cerdas yang tertipu oleh tampilan filsafat sehingga terbawa oleh pendekatannya seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, hanya mendapatkan tingkatan iman yang paling rendah; tingkatan mukmin biasa. Bahkan sang Hujjatul islam, Imam al-Ghazali, tidak memberikan tingkatan dan derajat itu sekalipun. Demikian pula dengan para tokoh Mu'tazilah. Mereka adalah para ulama ilmu kalam. Karena mereka terlena dengan filsafat dan sangat terpaut dengannya, serta mendewakan akal, maka mereka hanya mendapatkan derajat mukmin yang berbuat bid'ah dan fasik.

Demikian halnya dengan Abu al-Alâ al-Ma'arri yang termasuk tokoh sastrawan Islam dan dikenal dengan sikap pesimisnya, Umar al-Khayyâm yang dikenal dengan ratapan dukanya, serta para tokoh satsrawan lainnya yang tertarik kepada filsafat. Mereka telah menerima pelajaran dan tamparan penghinaan berikut pengkafiran dari para ahli hakikat. Para ahli hakikat tersebut berkata, "Wahai orang-orang bodoh, kalian melakukan kebodohan dan perilaku yang buruk. Kalian meniti jalan kaum zindik dan mengembangkan pemikiran mereka dalam ruang lingkup adab dan sastra kalian."

---

[6] Bagian lampiran dalam buku *al-Kalimât*—Peny.

Kemudian di antara hasil dari pilar filsafat yang rusak adalah bahwa ego yang sebenarnya merupakan substansi yang lemah laksana udara atau asap, namun karena pandangan filsafat yang keliru dan karena dilihat dengan makna *ismi*, akhirnya ia menjadi lembap (cair). Lalu karena tenggelam dalam dunia materi dan syahwat, ia pun mengeras. Setelah itu ia dihadapkan pada kondisi lalai dan ingkar sehingga ego tadi membatu. Selanjutnya, dengan sikap membangkang kepada perintah Allah, ego mengeruh dan kehilangan kebeningannya, ia pun menjadi hitam pekat. Secara perlahan-lahan ia menjadi keras dan besar hingga menelan pemiliknya. Bahkan, tidak hanya sampai di situ. Ia juga semakin berkembang dan meluas dengan berbagai pemikiran manusia. Ia mulai menganalogikan manusia, bahkan berbagai *sebab* kepada dirinya sendiri. Ia memberinya sifat Fir'aun yang tiran meski ia sendiri menolak dan berlindung darinya. Ketika itulah ia memasuki fase memusuhi berbagai perintah ilahi. Ia berkata, *"Siapa yang menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur ini?"* (QS. Yâsîn [36]: 78).

Seakan-akan ia menantang Allah ﷻ dan menuduh-Nya tidak kuasa, bahkan sampai ikut campur dalam sifat-sifat-Nya. Ia pun mengingkari atau mengubah atau bahkan menolak semua yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, atau tidak disenangi oleh sifat Fir'aun yang terdapat dalam dirinya.

Misalnya, sekelompok filsuf menyebut Allah dengan *al-Mûjibu bi adz-Dzât* (Dzat Yang mengharuskan sendiri). Dengan demikian, mereka menafikan kehendak dan pilihan

Allah. Mereka mendustakan kesaksian seluruh alam akan adanya kehendak Allah yang bersifat mutlak.

Sungguh mengherankan, betapa anehnya manusia! Seluruh entitas, mulai dari atom hingga mentari, secara sangat jelas menunjukkan kehendak Sang Pencipta Yang Mahabijak dengan ketentuan, keteraturan, dan timbangan yang ada pada masing-masingnya. Bagaimana mungkin hal itu tidak terlihat oleh filsafat? Sungguh Allah telah membutakan penglihatan mereka.

Sekelompok filsafat lainnya menyatakan bahwa "pengetahuan ilahi tidak terkait dengan hal-hal kecil". Mereka menafikan pengetahuan-Nya yang bersifat komprehensif. Mereka menolak kesaksian yang jujur dari seluruh entitas akan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Selanjutnya, filsafat menganggap *sebab* memiliki pengaruh, serta mengangap alam bisa mencipta. Ia tidak melihat sejumlah tanda yang demikian terang pada setiap entitas yang menunjukkan Sang Pencipta Yang Mahaagung, sebagaimana telah kami tegaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Dua". Di samping itu, filsafat juga menisbatkan penciptaan sejumlah makhluk yang merupakan hasil goresan ilahi kepada alam yang lemah, mati, dan tidak memiliki perasaan di mana yang ada padanya hanya proses kebetulan dan kekuatan buta. Filsafat menjadikan alam sebagai sumber penciptaan segala sesuatu dan faktor yang memberikan pengaruh. Dengan demikian, ia menghijab ribuan hikmah yang tersimpan di dalam entitas.

Lalu, filsafat tidak mendapat petunjuk menuju pintu akhirat yang luas. Ia mengingkari kebangkitan dan mengakui

keazalian ruh. Padahal, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan seluruh nama-Nya, alam dengan seluruh hakikatnya, para nabi dan rasul yang mulia dengan seluruh kebenaran yang mereka bawa, serta kitab-kitab suci dengan seluruh ayatnya yang mulia menjelaskan adanya kebangkitan dan akhirat, sebagaimana telah kami tegaskan dalam "Kalimat Kesepuluh" (Risalah Kebangkitan).

Demikianlah, engkau bisa menganalogikan semua persoalan filsafat dengan berbagai khurafat rendah di atas.

Ya, seakan-akan setan telah mencabut akal para filsuf ateis dengan pangkur "ego" seraya melemparkannya ke lembah kesesatan dan mengoyaknya hingga hancur.

"Ego" di dalam diri manusia seperti "hukum alam" di jagat raya. Keduanya termasuk tagut. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

... فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali buhul yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Tiga Jalan pada Penutup Surah al-Fatihah

Delapan tahun sebelum mulai menulis risalah ini, aku menyaksikan sebuah peristiwa imajiner. Yaitu ketika aku berada di Istanbul pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Ketika itu "Said lama" yang sibuk dengan filsafat sudah hampir memasuki fase "Said baru". Pada masa tersebut ketika sedang merenungkan tiga jalan yang disebutkan pada penutup surah al-Fatihah:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat; bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat," aku menyaksikan kejadian imajiner tersebut. Ia merupakan kejadian yang menyerupai mimpi. Ketika itu ia kutulis dalam buku *al-Lawâmi'* dalam bentuk perjalanan imajiner dan menyerupai *nadzam* (untaian puisi). Sekarang tiba saatnya untuk menguraikan dan menjelaskannya karena ia akan memperjelas hakikat di atas.

Aku membayangkan diriku berada di tengah padang pasir yang sangat luas. Sementara langit tertutupi awan tebal dan gelap. Napas mulai terengah-engah. Tidak ada hembusan angin, cahaya, dan air. Semuanya tidak ada. Kubayangkan bahwa bumi ini dipenuhi dengan makhluk buas dan binatang yang berbahaya. Terlintas dalam benakku bahwa pada sisi bumi yang lain terdapat hembusan angin sepoi-sepoi, air yang segar, dan cahaya yang indah. Maka, tidak ada jalan lain kecuali pergi ke tempat tersebut. Kemudian tanpa disengaja aku merasa diriku tergiring ke sana. Aku masuk ke dalam sebuah gua bawah

tanah yang menyerupai terowongan di bawah gunung. Aku berjalan di rongga bumi tersebut selangkah demi selangkah seraya menyaksikan bahwa banyak orang yang telah lebih dulu menyusuri jalan ini tanpa pernah menyelesaikan perjalanan karena tercekik di tengah jalan. Aku melihat jejak kaki mereka serta kadangkala mendengar suara sebagian dari mereka lalu suara itu hilang.

Wahai sahabat yang imajinasinya sedang bersamaku dalam perjalanan imajiner di atas!

Bumi tersebut adalah alam dan filsafat naturalisme. Sementara terowongannya berupa jalan yang dilalui para filsuf lewat berbagai pemikiran mereka untuk sampai kepada hakikat. Jejak kaki yang kulihat adalah milik tokoh-tokoh filsafat ternama seperti Plato dan Aristoteles.[7] Lalu suara yang kudengar berupa suara sekelompok orang jenius seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Ya, aku menemukan sejumlah perkataan Ibnu Sina dan berbagai hukumnya pada sejumlah tempat. Hanya saja suara-suara itu sudah lenyap. Artinya, ia tidak lagi bisa melangkah. Dengan kata lain ia tercekik. Bagaimanapun

---

[7] Barangkali ada yang berkata, "Anda ini siapa sehingga berani merendahkan para tokoh tersebut? Apakah Anda sudah seperti lalat sehingga berani terbang bersama elang? Kujawab, "Karena guruku bersifat azali, yaitu al-Qur'an al-Karim, maka aku merasa tidak perlu menghiraukan sedikitpun, di jalan hakikat dan makrifat, para "elang" tersebut yang merupakan murid filsafat yang berlumur kesesatan, dan berguru pada akal yang penuh dengan ilusi. Meskipun aku satu tingkat di bawah mereka, namun guru mereka jauh lebih rendah daripada guruku. Nah, berkat kemuliaan guruku, materi yang membuat mereka tenggelam tidak mampu mengotori kedua kakiku sedikitpun. Ya, seorang prajurit biasa yang membawa perintah raja yang agung dapat melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh panglima dari raja yang kecil—Penulis.

aku telah menjelaskan padamu sejumlah hakikat tersembunyi di bawah khayalan agar rasa penasaranmu bisa berkurang. Sekarang aku ingin mengajak kembali kepada perjalanan imajinerku.

Aku terus berjalan. Tiba-tiba dua hal berada di tanganku.

Pertama, lampu listrik yang menerangi gelapnya alam di bawah tanah.

Kedua, alat berat yang bisa menghancurkan karang sebesar gunung.

Jalan itupun terbuka untukku. Ketika itu ada yang berbisik di telingaku, "lampu dan alat ini telah diberikan kepadamu dari khazanah al-Qur'an."

Demikianlah, selama beberapa saat aku terus berjalan sampai akhirnya aku sampai di sisi gunung yang lain. Tiba-tiba mentari bersinar dengan terang di langit yang cerah dan indah tak berawan. Saat itu adalah musim semi yang indah. Angin berhembus dengan perlahan. Air salsabil yang segar mengalir. Aku menyaksikan sebuah alam yang dipenuhi dengan keindahan dan suka cita. Maka, akupun bersyukur memuji Allah ﷾.

Setelah itu, kuperhatikan diri ini. Ternyata ia bukan milikku dan aku tidak mampu menguasainya. Seolah-olah ada yang mengujiku. Tiba-tiba aku kembali melihat diriku berada di gurun yang luas itu. Awan yang tebal telah menutupi sehingga langit menjadi gelap. Napas pun terasa sesak. Aku merasa ada yang menggiringku menuju jalan lain. Pasalnya, kali ini aku melihat diriku berjalan di atas permukaan bumi, bukan lagi di

bawah tanah. Dalam perjalanan, aku melihat berbagai urusan yang menakjubkan dan sejumlah pemandangan yang aneh yang sulit digambarkan. Laut marah kepadaku. Topan pun membuatku takut. Segala sesuatu yang berada di hadapanku berupa hambatan dan kesulitan. Hanya saja, berbagai persoalan dapat ditundukkan berkat sarana yang dianugerahkan kepadaku lewat al-Qur'an. Dengan sarana tersebut, aku bisa melewati berbagai kesulitan yang ada. Aku mulai menempuh perjalanan tersebut selangkah demi selangkah. Kusaksikan jasad dan jenazah para pelancong tergeletak di kedua sisi jalan, di sana-sini. Hanya satu dari seribu yang bisa menyelesaikan perjalanan.

Bagaimanapun, aku telah selamat dari gelap awan tadi. Akhirnya aku sampai ke sisi bumi yang lain. Kutatap mentari yang hakiki dan indah. Kuhirup udara yang sepoi-sepoi. Akupun mulai berjalan mengitari alam indah laksana surga itu seraya terus mengucap *alhamdulillah*.

Setelah itu, aku sadar bahwa diriku tidak akan dibiarkan berada di sini. Di sana ada orang yang seakan ingin memperlihatkan jalan lain sekaligus mengembalikanku kepada kondisi semula; ke padang pasir yang luas. Ketika kulihat, ternyata ada sejumlah sarana yang turun dari atas seperti lift yang sedang turun dengan jenis yang berbeda-beda. Sebagian menyerupai pesawat, sebagian lagi menyerupai mobil, serta sebagian lainnya menyerupai keranjang yang bergelayutan. Siapapun dapat bergantung dengan salah satu darinya sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Ia dapat dinaikkan dengannya menuju tempat yang lebih tinggi.

Aku pun menaiki salah satunya. Dalam sekejap saja aku sudah berada di atas awan dan berada di atas gunung yang indah. Bahkan, awan tersebut tidak sampai setengah dari gunung yang besar tadi. Pada setiap tempat tampak cahaya yang paling indah, air yang paling segar, dan hembusan angin yang paling lembut. Ketika kuarahkan pandangan ke semua sisi, aku menyaksikan sejumlah tempat bercahaya—yang menyerupai lift—tersebar di mana-mana. Hal yang sama pernah kusaksikan di sisi bumi yang lain pada kedua perjalanan sebelumnya. Hanya saja, aku sama sekali tidak memahaminya. Namun sekarang aku memahami bahwa tempat tersebut tidak lain merupakan manifestasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah.

Demikianlah, jalan yang pertama adalah jalan kaum yang sesat yang disebut dengan ﴿الضَّآلِّينَ﴾. Ia adalah jalan orang-orang yang tergelincir ke dalam paham naturalisme dan menganut pemikiran kaum naturalis. Kalian tentu dapat merasakan tingkat kesulitan untuk bisa sampai kepada hakikat kebenaran lewat perjalanan yang penuh dengan berbagai rintangan dan hambatan.

Jalan yang kedua adalah jalan orang-orang yang dimurkai yang disebut dengan ﴿الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ﴾. Ia adalah jalan penyembah *sebab* dan orang-orang yang menisbatkan penciptaan kepada berbagai perantara. Mereka ingin mencapai inti dari berbagai hakikat serta ingin mengenal Allah lewat jalan akal dan pemikiran semata seperti para ahli hikmah.

Adapun jalan yang ketiga adalah jalan "orang-orang yang telah diberi nikmat" yang disebut dengan ﴿الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾. Ia adalah jalan lurus dan bercahaya yang diperuntukkan bagi

mereka yang berpegang pada al-Qur'an. Ia merupakan jalan paling singkat, paling selamat, dan paling mudah. Ia terbuka bagi semua orang untuk dilalui. Ia merupakan jalan samawi yang bercahaya.

TUJUAN KEDUA
(Transformasi Partikel)

Bahasan ini menjelaskan sebiji partikel dari perbendaharaan ayat berikut:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى
لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ
أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ٣

"Orang-orang kafir berkata, 'Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Ia pasti datang demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib. Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada satu partikel pun yang tersembunyi daripada-Nya,baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauhil Mahfuzh).'" (QS. Saba [34]: 3).

(Tujuan ini menerangkan hal seberat partikel dari khazanah ayat al-Qur'an yang agung di atas. Dengan kata lain, ia menerangkan hakikat yang berisi kotak partikel serta membahas bagian yang amat kecil dari gerakan dan tugas partikel. Hal itu ditulis dalam tiga bagian disertai sebuah pendahuluan).

Pendahuluan

Transformasi partikel merupakan penjelasan dari pergerakan dan perpindahannya saat pena qudrah ilahi menuliskan ayat-ayat penciptaan dalam kitab alam semesta. Ia tidak seperti sangkaan kaum materialis dan naturalis bahwa transformasi tersebut merupakan proses kebetulan dalam sebuah gerakan yang tidak memiliki makna dan tujuan. Sebab, setiap partikel dan benih pada permulaan gerakannya selalu mengucap *bismillâh* sebagaimana seluruh entitas mengucapkannya. Ia memikul sejumlah beban besar yang melampaui kemampuannya yang terbatas. Misalnya benih pohon cemara yang memikul pohonnya yang besar. Kemudian ketika selesai bertugas ia mengucap *alhamdulillâh*. Ia memperlihatkan jejak menakjubkan seakan-akan ia mendendangkan satu untaian bait yang indah dalam memuji Sang Pencipta Yang Mahamulia karena di dalammnya terdapat keindahan tatanan yang penuh hikmah serta keindahan bentuk yang mencengangkan akal. Engkau bisa mengamati buah delima dan buah jagung.

Ya, transformasi dan perubahan partikel adalah ekspresi dari gerakan yang memiliki maksud mendalam. Ia bersumber dari penulisan dan penghapusan kalimat qudrah ilahi di *Lauhil-mahwi wal-itsbât* (lembaran penghapusan dan penetapan), di mana ia merupakan hakikat zaman yang mengalir dan lembaran imajiner bagi perjalanan waktu, sebagai bentuk salinan dari *kitâb Mubîn* yang menjadi "perlambang qudrah dan iradah ilahi" serta poros perbuatan-Nya dalam mencipta dan membentuk sesuatu di alam nyata dan di masa sekarang

sesuai dengan aturan *imâm mubîn* yang merupakan kumpulan bahan segala sesuatu dalam pokok dan cabangnya. Dengan kata lain, ia merupakan pangkal dari segala sesuatu yang telah berlalu dan yang akan datang di mana ia dihijab oleh hal gaib berikut karakternya serta menjadi "perlambang pengetahuan dan perintah ilahi".[8]

[8] Istilah *Imâm Mubîn* dan *Kitâb Mubin* disebutkan dalam al-Qur'an dalam sejumlah tempat. Sebagian mufassir berpendapat bahwa keduanya mempunyai makna yang sama. Sementara menurut sebagian yang lain makna keduanya berbeda. Mereka menafsirkan hakikat keduanya dengan beragam aspek yang kontradiktif. Kesimpulan dari pernyataan mereka adalah bahwa keduanya merupakan lambang pengetahuan ilahi. Dengan curahan nikmat al-Qur'an, aku merasa yakin bahwa *Imâm Mubîn* merupakan lambang dari salah satu jenis pengetahuan dan perintah ilahi di mana ia lebih mengarah kepada alam gaib daripada mengarah kepada alam nyata. Yakni, ia lebih mengarah ke masa lalu dan masa depan daripada ke masa sekarang. Dengan kata lain, ia merupakan catatan qadar ilahi yang lebih melihat ke pangkal dan buah dari segala sesuatu, akar dan benihnya, daripada ke wujud lahiriahnya. Keberadaan catatan ini telah ditegaskan dalam 'Kalimat Kedua Puluh Enam' dan dalam catatan kaki 'Kalimat Kesepuluh'.

Ya, *Imâm Mubîn* merupakan lambang dari salah satu jenis pengetahuan dan perintah ilahi. Ini berarti penciptaan pangkal dan akar sesuatu dalam bentuk yang sangat indah dan cermat menunjukkan bahwa penataan tersebut berlangsung sesuai dengan catatan rambu pengetahuan ilahi. Sebagaimana hasil dan buah segala sesuatu merupakan catatan kecil dari perintah ilahi di mana ia berisi sejumlah program dan indeks dari apa yang akan terwujud dari entitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa benih, misalnya, merupakan penjelasan dari program dan indeks konkret yamg kecil bagi semua yang mengatur konstruksi pohon yang besar serta bagi perintah penciptaan yang menentukan desainnya.

Kesimpulannya, *Imâm Mubîn* laksana indeks dan program pohon penciptaan, yang akar, dahan, dan cabangnya terbentang di sekitar masa lalu, masa depan, dan alam gaib. Nah, *Imâm Mubîn* dalam pengertian tersebut merupakan catatan qadar ilahi atau catatan rambu-rambu qadar-Nya. Partikel digiring menuju gerakan dan tugasnya dalam segala hal lewat pendiktean rambu-rambu tersebut.

Adapun *Kitâb Mubin*, ia lebih mengarah kepada alam nyata daripada ke dalam gaib. Artinya, ia lebih melihat ke masa sekarang daripada ke masa lalu dan mendatang. Ia lebih merupakan lambang qudrah dan iradah ilahi daripada lambang pengetahuan dan perintah-Nya. Dengan kata lain, apabila *Imâm Mubîn* merupakan catatan qadar ilahi, maka *Kitâb Mubin* merupakan catatan qudrah ilahi. Artinya, keteraturan dan kerapian yang terdapat pada segala sesuatu, entah pada wujudnya, substansinya, sifatnya, atau pada kondisinya, keduanya menunjukkan bahwa wujud tersebut dilekatkan pada sesuatu, bentuknya ditentukan, ukurannya ditetapkan, dan model khususnya diberikan lewat rambu qudrah yang sempurna dan hukum kehendak yang berlaku. Dengan demikian, qudrah dan iradah ilahi tersebut memiliki hukum yang bersifat universal dan tersimpan dalam catatan agung di mana pakaian model wujud khusus segala sesuatu dipotong, dijahit, dan dikenakan padanya dalam bentuk tertentu sesuai dengan hukum tadi. Keberadaan catatan itu telah ditegaskan dalam risalah “Takdir Ilahi dan Ikhtiar Manusia” (Kalimat Kedua Puluh Enam). Di dalamnya juga ditegaskan tentang *Imâm Mubîn*.

Lihatlah kebodohan para filsuf serta kaum yang sesat dan lalai. Mereka telah menyadari keberadaan *Lauhil Mahfudz* yang berisi qudrah ilahi yang mencipta. Mereka mengetahui berbagai bentuk manifestasi kitab tersebut yang melihat hikmah rabbani berikut kehendak-Nya yang berlaku pada segala sesuatu. Mereka menangkap bentuk dan model-modelnya. Hanya saja, mereka menyebut semua itu dengan nama ‘hukum alam’ sehingga memadamkan cahayanya.

Demikianlah, lewat pendiktean *Imâm Mubîn*, atau lewat hukum qadar dan rambu ilahi yang berlaku, qudrah ilahi dalam mewujudkannya menuliskan rangkaian entitas yang masing-masingnya merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Ia menghadirkan dan menggerakkan partikel di *lauhil-mahwi wal-itsbât* (catatan penghapusan dan penetapan) yang merupakan lembaran imajiner bagi perjalanan waktu.

Dengan kata lain, gerakan berbagai partikel merupakan gerakan bagaimana entitas melintas dari tulisan tadi, dari salinan tersebut, dan dari alam gaib menuju alam nyata. Artinya, dari ‘ilmu’ menuju ‘qudrah’. Adapun *lauhil-mahwi wal-itsbât* tersebut merupakan catatan yang terus berganti bagi *lauhil mahfudz* yang paling agung dan permanen. Lembar ‘penulisan dan penghapusan’ berada di wilayah makhluk yang bersifat mungkin. Artinya, ia adalah catatan segala sesuatu; yang senantiasa berhadapan dengan kematian dan kehidupan, serta kefanaan dan keberadaan (wujud). Itulah hakikat zaman. Sebagaimana setiap sesuatu memiliki hakikat, maka apa yang kita

Bagian Pertama
Berisi Dua Bahasan

Bahasan Pertama

Pada gerak dan diam setiap partikel terdapat dua cahaya tauhid yang berkilau, seakan-akan keduanya merupakan mentari yang terang. Telah kami tegaskan secara global dalam petunjuk pertama dari 'Kalimat Kesepuluh' serta telah kami jelaskan dalam 'Kalimat Kedua Puluh Dua' bahwa jika setiap partikel bukan merupakan pesuruh Allah, jika tidak bergerak dengan izin-Nya, serta jika tidak berubah dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya, berarti masing-masing memiliki pengetahuan tak terhingga, kekuasaan tak terbatas, penglihatan yang bisa melihat segala sesuatu, wajah yang mengarah kepada segala sesuatu, serta perintah yang pasti berlaku pada segala sesuatu.

Pasalnya, setiap partikel sebuah unsur bekerja atau dapat melakukan sebuah pekerjaan yang teratur pada tubuh setiap makhluk hidup. Apalagi sistem yang terdapat pada segala sesuatu serta rambu-rambu konstruksinya berbeda dengan yang lainnya. Sementara sesuatu tidak mungkin dilakukan jika sistemnya tidak diketahui. Bahkan, kalaupun partikel melakukan sebuah pekerjaan, ia tidak akan terlepas dari kekeliruan. Namun kenyataannya berbagai pekerjaan terlaksana tanpa ada kekeliruan.

---

sebut dengan zaman yang terus mengalir seperti aliran sungai panjang di alam ini hakikatnya laksana lembaran dan tinta tulisan qudrah ilahi dalam lembar penghapusan dan penetapan. Yang mengetahui persoalan gaib hanyalah Allah—Penulis.

Dengan demikian, jika partikel-partikel yang bekerja itu tidak berbuat sesuai dengan perintah Dzat yang memiliki pengetahuan yang mencakup segala sesuatu, serta tidak dengan izin, ilmu, dan kehendak-Nya, berarti ia harus memiliki pengetahuan komprehensif dan kekuasaan mutlak seperti itu.

Lalu, setiap partikel udara bisa masuk ke dalam tubuh setiap makhluk hidup, buah setiap bunga, dan bangunan setiap daun, serta dapat bekerja pada masing-masingnya. Padahal, bangunan dan tatanan masing-masingnya berbeda. Andaikan pabrik buah Tin, misalnya, menyerupai pabrik tekstil, tentu pabrik buah delima serupa dengan pabrik gula. Jadi, desain dan sistem masing-masingnya berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Partikel udara masuk ke masing-masingnya—atau dapat masuk ke dalamnya—sekaligus bekerja dengan kecakapan luar biasa dan dengan penuh hikmah. Di dalamnya ia mengambil posisi tertentu. Lalu ketika tugasnya telah berakhir, ia pergi meninggalkannya begitu saja.

Demikianlah partikel yang bergerak di udara yang juga bergerak, ada dua kemungkinan; boleh jadi ia mengetahui bentuk yang dikenakan kepada hewan dan tumbuhan berikut buah dan bunganya, serta mengetahui ukuran dan desain masing-masingnya. Atau, partikel tersebut diperintah oleh Dzat yang mengetahui semua itu lalu bekerja sesuai kehendak-Nya.

Demikian halnya dengan setiap partikel yang tenang di dalam tanah yang juga tenang. Ia siap untuk menjadi tempat tumbuh semua benih tumbuhan yang berbunga dan pepohonan

yang berbuah. Andaikan benih tumbuhan dan pepohonan tersebut ditanam di setumpuk tanah—yang tersusun dari sejumlah partikel sejenis—lalu bertemu dengan partikel yang berada di dalamnya, maka ada beberapa kemungkinan. Boleh jadi ia mendapati sebuah pabrik yang khusus untuknya berikut semua kebutuhan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Dengan kata lain, di dalam setumpuk tanah itu terdapat sejumlah pabrik maknawi yang canggih dan banyak sebanyak jenis tumbuhan, pohon, dan buah. Atau, terdapat pengetahuan yang luas dan kekuasaan yang mencakup segala sesuatu di mana ia dapat mencipta segala sesuatu dari tiada. Atau, berbagai pekerjaan itu terlaksana dengan daya dan kekuatan Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Andaikan seseorang pergi ke Eropa, sementara ia sama sekali tidak mengetahui tentang sarana dan fasilitas peradaban saat ini. Lebih dari itu, ia buta; tidak bisa melihat. Lalu di sana ia masuk ke seluruh pabrik serta melakukan sejumlah pekerjaan menakjubkan dalam berbagai bidang produksi serta berbagai jenis bangunan secara sangat rapi dan mahir yang mencengangkan akal, sudah pasti orang yang memiliki kesadaran akan mengetahui bahwa orang tersebut tidak melaksanakannya sendiri. Namun ada guru yang cerdas yang mengajari dan mempekerjakannya.

Demikian pula kalau ada orang yang lemah, buta, dan lumpuh hanya berdiam di rumahnya yang kecil dan tidak bisa bergerak. Dalam kondisi demikian, sejumlah kerikil, beberapa potong tulang, dan secarik kapas diberikan kepadanya. Kemudian tidak lama sesudah itu beberapa ton gula, sejumlah

lembaran tenunan, serta ribuan biji permata berikut pakaian yang dihias dengan perhiasan indah dan berbagai makanan lezat dihasilkan dari rumah tersebut. Tentu saja orang yang memiliki sedikit akal saja akan berkata, "Orang buta dan lumpuh itu hanya penjaga yang lemah dari pabrik yang menakjubkan tersebut. Ia hanya pelayan dari pemiliknya yang memiliki sejumlah keluarbiasaan."

Hal yang sama berlaku pada gerakan partikel udara dan tugasnya pada tumbuhan, pohon, bunga, dan buah yang masing-masingnya merupakan goresan ilahi, bagian dari kreasi Tuhan yang menakjubkan, salah satu mukjizat qudrah ilahi, dan salah satu hikmah-Nya yang luar biasa. Semua partikel itu tidak bisa bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain kecuali dengan perintah Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Agung serta dengan kehendak Tuhan Yang Maha Pemurah dan Mahaindah.

Bandingkan hal tersebut di atas dengan partikel tanah yang merupakan tempat tumbuh bagi bulir-bulir benih dan biji yang masing-masingnya laksana mesin menakjubkan, percetakan, khazanah perbendaharaan, serta papan pengumuman yang memproklamirkan nama-nama Allah dan untaian bait yang menyanjung kesempurnaan-Nya di mana masing-masingnya berbeda-beda dengan yang lainnya. Sudah pasti benih tersebut tidak akan bisa menjadi tempat tumbuh dari pohon dan tumbuhan tadi kecuali lewat perintah Allah Sang Pemilik perintah *kun fayakun*. Semuanya tunduk pada perintah-Nya, tidak bekerja kecuali dengan izin, kehendak, dan kekuatan-Nya. Ini adalah satu keyakinan yang pasti. Kami pun beriman atasnya.

Bahasan Kedua

Bahasan ini berupa penjelasan tentang petunjuk sederhana mengenai tugas dan hikmah yang terdapat pada gerakan partikel.

Kaum materialis yang akal mereka telah beralih ke mata hanya bisa melihat sesuatu yang bersifat materi. Dengan hikmah yang kosong dari hikmah dan dengan filsafat yang dibangun di atas landasan kesia-siaan wujud, mereka berpandangan bahwa transformasi partikel terikat dengan proses kebetulan. Bahkan mereka menjadikan proses kebetulan tersebut sebagai kaidah baku bagi seluruh prinsip mereka seraya menjadikannya sebagai sumber penciptaan seluruh makhluk Tuhan.

Orang yang memiliki sedikit kesadaran saja akan menyadari secara pasti betapa mereka demikian jauh dari logika akal saat menyandarkan makhluk yang penuh hikmah kepada proses kebetulan yang kosong dari esensi dan hikmah.

Adapun perspektif dan hikmah al-Qur'an melihat bahwa semua transformasi dan perubahan partikel memiliki banyak hikmah, tujuan tak terhingga, dan tugas yang tak terbatas. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh ayat:

...وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ ... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertabsbih memuji-Nya," (QS. al-Isrâ [17]: 44) berikut ayat-ayat sejenis yang amat banyak.

Di sini kami ingin menunjukkan sebagiannya saja sebagai contoh:

Hikmah Pertama:

Untuk memperbaharui sejumlah manifestasi penciptaan di alam ini, Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel sekaligus menundukkan lewat qudrah-Nya dengan menjadikan setiap ruh sebagai "model" yang diberi jasad baru dari mukjizat qudrah-Nya pada setiap tahun. Lewat hikmah-Nya yang sempurna, Dia menyalin dari setiap kitab ribuan kitab beragam, memperlihatkan sebuah hakikat dalam berbagai bentuk, serta menyiapkan tempat bagi datangnya alam dan entitas baru.

Hikmah Kedua:

Allah Pemilik kerajaan Yang Mahaagung telah menciptakan dunia ini—terutama permukaan bumi—dalam bentuk ladang yang luas. Yakni, Allah menjadikannya terhampar agar dapat menjadi tempat tumbuhnya panenan berbagai entitas serta kemunculannya dalam kondisi lunak agar bisa ditanami sejumlah mukjizat qudrah-Nya yang tak terhingga.

Dalam ladangnya yang luas ini di mana ia seluas permukaan bumi, Allah memperlihatkan dari berbagai mukjizat qudrah-Nya sejumlah entitas baru pada setiap masa, setiap musim, setiap bulan, setiap hari, bahkan setiap saat. Dia memberi kepada permukaan bumi berbagai hasil yang beragam dan baru dengan menggerakkan partikel dan atom secara penuh hikmah dan dengan menungaskannya secara rapi. Lewat gerakan atom dan partikel tersebut, Allah menampakkan hadiah rahmat-Nya yang bersumber dari khazanah-Nya yang tidak pernah habis dan "model" mukjizat qudrah-Nya yang tidak pernah lenyap.

Hikmah Ketiga:

Allah ﷻ menggerakkan atom dan partikel dengan penuh hikmah serta menundukkannya dalam berbagai tugas yang rapi guna memperlihatkan aneka makhluk yang menakjubkan sehingga nama-nama-Nya mempersembahkan berbagai makna manifestasi-Nya yang tak terhingga. Pada tempat yang terbatas, Allah mengeluarkan beragam bentuk yang indah yang menunjukkan menifestasi yang tak terhingga. Pada lembaran yang sempit, Dia menuliskan sejumlah ayat penciptaan yang tak terhingga di mana hal tersebut menjelaskan beragam makna mulia tak terkira.

Ya, hasil dan buah entitas tahun lalu serta hasil dan buahnya pada tahun ini dilihat dari sisi esensi adalah satu. Hanya saja, makna dan kandungannya sangat berbeda. Pasalnya, dengan perubahan tampilan lahiriahnya berubah pula maknanya dan semakin bertambah. Meski tampilannya yang bersifat sementara berganti di mana—secara lahiriah—bersifat fana, namun maknanya yang indah terjaga, permanen, dan tetap.

Daun, bunga, dan buah pohon yang terdapat pada musim semi yang lalu—karena tidak memiliki ruh seperti halnya manusia—sama dengan yang terdapat pada musim semi sekarang jika dilihat dari sisi hakikatnya. Perbedaan hanya pada kondisi tampilannya.

Tampilan tersebut datang ke musim semi saat ini untuk menggantikan tampilan sebelumnya. Hal itu untuk mempersembahkan sejumlah makna nama-nama ilahi yang manifestasinya terus terbaharui.

Hikmah Keempat:

Dzat Yang Mahabijak dan agung menggerakkan partikel dalam ladang dunia yang sempit ini serta merajutnya di pabrik bumi dengan menjadikan entitas dan makhluk sebagai sesuatu yang bergerak. Hal itu untuk menyiapkan kebutuhan, hiasan, dan hasil yang sesuai dengan berbagai alam yang luas tak terhingga. Misalnya, alam misal dan alam malakut yang sangat luas berikut seluruh alam akhirat yang tak terbatas. Di bumi yang kecil ini, Allah menyiapkan hasil dan buah maknawi yang sangat banyak untuk alam yang besar dan sangat luas itu. Dia mengalirkan sesuatu yang tak terhingga dari dunia yang bersumber dari khazanah qudrah-Nya yang mutlak lalu dituang di alam gaib dan sebagiannya lagi dituang di alam akhirat.

Hikmah Kelima:

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menggerakkan atom dan partikel dengan qudrah-Nya secara penuh hikmah seraya menundukkannya dalam berbagai tugas yang teratur guna menampilkan berbagai kesempurnaan ilahi yang tak terhingga, manifestasi keindahan yang tak terbatas, tampilan keagungan-Nya yang tak bertepi, serta tasbih ilahi yang tak terhitung di bumi yang sempit dan terbatas ini dalam waktu yang sangat singkat. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan entitas mengucapkan tasbih yang tak terhingga dalam waktu dan tempat yang terbatas. Dengan itu, Dia memperlihatkan berbagai manifestasi-Nya yang indah, sempurna, dan agung seraya menghadirkan banyak hakikat gaib, buah ukhrawi, kreasi beragam makhluk yang fana di mana

identitasnya kekal, serta banyak untaian yang penuh hikmah. Dzat yang menggerakkan partikel dan Yang menampakkan berbagai tujuan agung dan beragam hikmah yang besar itu tidak lain adalah Dzat Yang Mahaesa. Jika tidak, maka setiap partikel harus memiliki akal sebesar mentari.

Demikianlah, sangat banyak contoh tentang transformasi partikel yang digerakkan dengan penuh hikmah seperti lima contoh di atas. Bahkan bisa jadi ia mencapai lima ribu contoh. Hanya saja, para filsuf yang bodoh itu menganggapnya kosong dari hikmah.

Mereka mengira bahwa dalam dua gerak partikel yang dengan keduanya ia bergerak dengan penuh semangat—di mana yang satu di luar *(âfâqi)* sementara yang satunya lagi di dalam diri *(anfusi)* dengan terus berzikir dan bertasbih seperti pengikut tarekat al-Maulawi—mereka mengira semua itu terjadi dengan sendirinya; menari dan berputar tanpa sadar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para filsuf itu sebenarnya bukan merupakan ilmu pengetahuan; namun sebuah kebodohan. Sikap dan pandangan mereka demikian rendah dan kosong dari hikmah.

(Pada bagian ketiga, kami akan menyebutkan hikmah lain di mana ia merupakan hikmah keenam).

Bagian Kedua

Pada setiap partikel terdapat dua saksi yang jujur atas keberadaan Allah ﷻ dan keesaan-Nya.

Ya, dalam melaksanakan berbagai tugasnya yang besar serta dalam memikul bebannya yang sangat berat yang berada di atas kemampuannya dengan penuh perasaan meski lemah dan tak bernyawa, partikel menjadi saksi atas keberadaan Allah سبحانه وتعالى.

Ia juga bersaksi secara jujur akan keesaan Sang Pemilik alam mulk dan malakut dengan mengoordinasikan gerakannya dan menyelaraskannya dengan tatanan umum yang berlaku di alam, serta memperhatikan tatanan tersebut di mana saja berada sekaligus menjadikannya sebagai tempat tinggalnya. Artinya, milik siapa partikel tersebut dan siapa yang mengendalikannya? Tempat-tempat peredarannya merupakan kerajaan-Nya. Dengan kata lain, Dzat pemilik partikel, juga merupakan pemilik dari seluruh tempat partikel itu berjalan.

Melihat keberadaannya yang lemah, bebannya yang sangat berat, tugasnya yang sangat banyak, partikel menunjukkan bahwa dirinya tegak dan bergerak atas nama dan atas perintah Dzat Yang Mahakuasa mutlak.

Lalu, bagaimana ia menyelaraskan geraknya dengan tatanan alam yang universal di alam seakan-akan ia mengetahui tentangnya dan bagaimana ia masuk ke setiap tempat tanpa ada penghalang, hal itu menunjukkan bahwa partikel bekerja dengan qudrah Dzat Yang Mahaesa dan Maha Mengetahui, serta dengan hikmah-Nya yang luas.

Ya, prajurit memiliki hubungan dan keterkaitan dengan masing-masing kelompok, pasukan, dan batalionnya. Di samping itu, pada masing-masingnya terdapat tugas tertentu sesuai dengan kadar hubungan tadi. Pengoordinasian dan

penyelerasan gerak dengan semua hubungan tadi dengan mengenalinya dan mengenali berbagai tugasnya di berbagai wilayah disertai pelaksanaan sejumlah tugas kemiliteran yang berupa latihan dan penunaian instruksi sesuai tatanannya, semua itu terwujud dengan tunduk pada perintah Sang Panglima yang memimpin semua wilayah.

Jika demikian kondisi seorang prajurit, hal yang sama terjadi pada setiap partikel yang masuk ke dalam berbagai bangunan dan konstruksi yang saling bercampur. Ia memiliki sejumlah kondisi yang sesuai dengan masing-masingnya dan posisi yang sesuai yang di atasnya terbangun beragam kemaslahatan, tugas, serta hasil yang berbeda-beda dan penuh hikmah. Penempatan partikel di antara berbagai bangunan dan konstruksi tersebut dengan cara yang penuh hikmah yang bersumber dari kesesuaian dan tugas tadi, sudah pasti hanya bisa dilakukan oleh Dzat Pemilik kerajaan yang di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu.

Misalnya, partikel yang terdapat di pupil mata "Taufik"[9] memiliki korelasi dengan syaraf-syaraf mata, arteri dan urat-urat yang terdapat di dalamnya, wajah, kepala, tubuh, dan manusia secara keseluruhan. Di samping itu, pada masing-masingnya ia memiliki tugas dan manfaat tertentu.

Adanya hubungan, korelasi, dan manfaat pada masing-masingnya disertai hikmah dan keapikan yang sempurna menjelaskan bahwa Dzat yang menciptakan tubuh dengan seluruh organnya itulah yang menempatkan partikel tadi di tempat tersebut. Terutama, partikel yang datang untuk memberi

[9] Nama salah seorang Murid Nur.

rezeki. Partikel yang berjalan bersama rombongan rezeki itu berjalan dengan rapi dan dengan hikmah yang mencengangkan akal. Selanjutnya, ia masuk ke dalam berbagai fase dan berjalan di dalam tingkatan yang beragam secara sangat rapi. Ia berjalan dengan langkah-langkah yang penuh perasaan tanpa keliru hingga secara berangsur-angsur sampai ke tubuh makhluk. Di sana ia difilter dalam empat tahapan hingga akhirnya sampai ke organ dan sel-sel yang membutuhkan rezeki. Ia memberinya dengan aturan kemurahan yang dibawa oleh sel-sel darah merah.

Dari sini jelas bahwa Dzat yang menjalankan partikel tersebut lewat ribuan tempat dan tingkatan yang berbeda serta menggiringnya dengan penuh hikmah sudah pasti Dzat Pemberi rezeki yang Maha Pemurah dan Pencipta Yang Maha penyayang. Bagi qudrah-Nya sama saja antara bintang dan partikel.

Selanjutnya, setiap partikel menunaikan gambaran yang menakjubkan dan ukiran yang indah pada makhluk.

Dalam hal ini, bisa jadi ia berada pada posisi sebagai penguasa yang mengendalikan semua partikel dan keseluruhannya di mana pada waktu yang sama ia juga berada di bawah kendali setiap partikel dan perintah keseluruhannya, serta ia memiliki pengetahuan sempurna mengenai bentuk menakjubkan yang mencengangkan akal dan ukiran indah yang penuh hikmah tersebut sehingga ia dapat menciptakannya. Namun hal ini sangat mustahil. Atau, ia merupakan satu titik yang diperintah untuk bergerak sesuai dengan pena qudrah dan rambu qadar Allah ﷻ.

Misalnya, bebatuan yang terdapat di kubah Hagia Sophia[10]. Jika ia tidak patuh terhadap perintah pihak yang membangunnya, berarti setiap batu harus memiliki kemahiran dalam membangun laksana arsitek Sinan[11] sekaligus menjadi pengontrol atas batu-batu lainnya di mana pada waktu yang sama juga dikontrol.

Dengan kata lain, ia bisa memimpin bebatuan lain dengan berkata, "Wahai batu, mari kita bersatu agar tidak runtuh." Hal yang sama berlaku pada partikel yang terdapat pada makhluk yang ribuan kali lebih menakjubkan, lebih rapi, lebih mencengangkan, dan lebih berisi hikmah dibandingkan dengan kubah Hagia Sophia. Jika partikel-partikel tersebut tidak tunduk kepada perintah Sang Pencipta Yang Mahaagung, berarti ia harus memiliki sifat kesempurnaan yang mana hanya layak disandang oleh Allah ﷻ.

Sungguh mengherankan! Ketika kaum materialis yang zindik dan kafir mengingkari Allah, sesuai dengan pandangan mereka, mereka harus meyakini akan keberadaan tuhan-tuhan palsu sebanyak partikel. Dari sisi ini engkau bisa melihat bagaimana orang yang kafir dan mengingkari keberadaan

---

[10] Hagia Sophia adalah sebuah bangunan yang awalnya dibangan sebagai gereja antara tahun 532-537 M atas perintah Kaisar Romawi Timur, Yustinianus I. Pada masa kekuasaan Kesultanan Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Mehmet II, bangunan ini dialih-fungsikan menjadi Masjid tahun 1453-1931 M. Kemudian bangunan ini dibuka sebagai museum pada tahun 1935 M sampai sekarang oleh Republik Turki di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal Ataturk—Peny.

[11] Arsitek Turki paling ternama (1489-1588 M). Ia telah menjadi penanggung jawab dalam pembangunan berbagai masjid. Misalnya Masjid Sulaimaniyah di Istanbul, Masjid Salimiyah di Edirne, dan yang lainnya.

Allah meskipun seorang filsuf dan ilmuwan, sebetulnya ia sangat bodoh dan dungu.

Bagian Ketiga

Bagian ini menunjuk kepada hikmah keenam seperti yang dijanjikan di penutup bagian pertama, yaitu sebagai berikut:

Pada pertanyaan kedua dari "Kalimat Kedua Puluh Delapan" disebutkan bahwa salah satu hikmah lain dari ribuan hikmah yang dikandung oleh berbagai transformasi dan gerakan partikel pada tubuh makhluk hidup adalah menerangi partikel dengan kehidupan serta memberi makna dan tujuan agar menjadi partikel yang layak membangun alam ukhrawi.

Ya, makhluk hidup dan manusia bahkan tumbuhan berposisi sebagai tempat jamuan, markas latihan, serta sekolah pendidikan yang di dalamnya partikel menerima sejumlah instruksi. Partikel tak bernyawa itu masuk ke dalamnya hingga bersinar (hidup). Seakan-akan ia menerima latihan, perintah, dan instruksi sehingga menjadi lembut dan terampil menunaikan tugas yang sesuai sehingga menjadi partikel yang siap dan layak menuju alam keabadian dan negeri akhirat yang seluruh bagiannya benar-benar hidup.

Pertanyaan:

Dengan apa wujud hikmah yang terdapat dalam gerakan atom atau partikel bisa diketahui?

Jawaban:

Pertama, wujudnya bisa diketahui dengan hikmah Allah سبحانه وتعالى; sebuah hikmah yang permanen lewat tatanan yang berlaku

pada seluruh entitas, dan lewat sejumlah hikmah yang terdapat di dalamnya. Pasalnya, hikmah ilahi yang mengaitkan hikmah universal yang sangat banyak dengan hal paling kecil tidak mungkin membiarkan gerakan partikel tersebut sia-sia tanpa hikmah. Itulah gerakan yang terwujud dalam aliran entitas, yang memperlihatkan aktivitas agung di alam wujud, dan yang menjadi sebab berbagai kreasi penuh hikmah ditampakkan.

Selanjutnya, hikmah dan kekuasaan ilahi yang tidak mungkin mengabaikan makhluk terkecil tanpa upah, atau tanpa kondisi sempurna, atau tanpa kedudukan, lantaran tugas yang dilakukannya, lalu bagaimana mungkin ia akan mengabaikan pekerja dan pembantunya yang sangat banyak, yaitu partikel, tanpa cahaya (kehidupan) atau tanpa upah.

Kedua, Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui menggerakkan dan mempekerjakan sejumlah unsur untuk menunaikan berbagai tugas mulia. Dia mengangkatnya kepada "derajat tambang dan mineral" sebagai upah baginya menuju kesempurnaan. Dia menggerakkan partikel mineral, menundukkannya dalam berbagai tugas, dan mengajarinya tasbih khusus miliknya, serta memberinya "tingkatan kehidupan tumbuhan". Kemudian, Dia menggerakkan partikel-partikel tumbuhan, memfungsikannya, serta menjadikannya sebagai rezeki bagi pihak lain. Maka, Dia pun mengangkatnya menuju "derajat kehidupan hewan". Lalu Dia mempekerjakan partikel hewan lewat jalan rezeki sehingga mengangkatnya menuju "derajat kehidupan manusia". Dengan memperjalankan partikel tubuh manusia lewat sejumlah tahapan dan dengan membersihkannya, Dia mengangkatnya menuju tempat yang

paling indah dan mulia dalam tubuh, yang berupa "akal dan qalbu".

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa gerakan partikel tidak sia-sia dan tidak kosong dari hikmah. Tetapi partikel tersebut digiring menuju satu jenis kesempurnaan yang sesuai dengannya.

Ketiga, sebagian partikel makhluk hidup—seperti partikel benih dan biji—mendapatkan cahaya maknawi, kelembutan, dan keistimewaan di mana ia berposisi sebagai ruh dan penguasa atas seluruh partikel dan atas pohon yang besar. Derajat ini adalah hasil dari penunaian berbagai tugasnya yang mulia di saat melewati fase pertumbuhan pohon. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menunaikan tugas fitrinya sesuai perintah Tuhan Yang Mahabijak, partikel mendapatkan kelembutan dan cahaya maknawi serta kedudukan dan petunjuk yang mulia sesuai dengan jenis gerakannya serta sesuai dengan manifestasi nama-nama ilahi yang tampak padanya.

Sebagai kesimpulan, Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak menetapkan titik kesempurnaan untuk segala sesuatu sesuai dengan keberadaannya. Dia menentukan cahaya wujud yang cocok dengannya. Lalu, Dia menggiringnya menuju titik kesempurnaan dengan potensi yang diberikan padanya.

Inilah hukum rububiyah yang di samping berlaku pada semua tumbuhan dan hewan, juga berlaku pada makhluk mati. Bahkan, Allah memberikan kepada tanah biasa satu kondisi peningkatan yang membuatnya mencapai derajat permata dan batu-batu mulia.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum rububiyah" menjadi tersingkap.

Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mahamulia di saat menundukkan hewan agar taat kepada hukum reproduksi, Dia memberikan padanya satu bentuk kenikmatan parsial sebagai upah atas tugas yang dikerjakannya. Dia memberikan kepada hewan yang dipekerjakan untuk melaksanakan sejumlah perintah ilahi seperti burung bulbul dan lebah upah kesempurnaan sebagai kedudukan yang memancarkan kerinduan dan kenikmatan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum kemurahan" tampak dengan jelas.

Kemudian hakikat segala sesuatu mengarah kepada manifestasi nama-nama ilahi dan terpaut dengannya. Ia laksana cermin yang memantulkan sejumlah cahayanya. Maka, sesuatu tersebut betapapun telah mengambil kondisi yang indah, keindahannya kembali kepada kemuliaan nama-Nya. Pasalnya, ia dilahirkan dari nama tersebut, entah disadari atau tidak. Kondisi indah tersebut dalam pandangan hakikat merupakan sebuah tuntutan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum dekorasi dan keindahan" menjadi tampak.

Lalu, kedudukan dan kesempurnaan yang Allah berikan pada sesuatu sesuai dengan hukum kemurahan-Nya, tidak diminta kembali ketika usia sesuatu itu telah berakhir. Akan tetapi, Dia mengekalkan buahnya, hasilnya, identitas maknawinya, dan ruhnya jika ia memiliki ruh.

Misalnya, Allah ﷻ mengekalkan berbagai makna dan buah kesempurnaan yang didapat manusia. Bahkan jika seorang mukmin bersyukur dan memuji-Nya atas berbagai buah yang ia makan, hal itu Allah kembalikan lagi dalam bentuk buah yang baik di surga.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum rahmat" jelas terlihat.

Setelah itu, Tuhan Sang Pencipta sama sekali tidak pernah berlebihan dalam apapun dan tidak pernah melakukan sesuatu yang sia-sia. Bahkan puing-puing materi dari makhluk yang telah mati di mana tugasnya telah selesai di musim gugur dipergunakan untuk membangun makhluk baru pada musim semi.

Karena itu, di antara konsekuensi hikmah ilahi, Dia masukkan partikel bumi yang mati dan tidak memiliki perasaan, di mana ia telah menunaikan berbagai tugas mulia, di muka bumi dalam sebagian bangunan akhirat yang hidup dan memiliki perasaan berikut seluruh bebatuan dan pohon yang berada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan petunjuk ayat berikut:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ ... ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain." (QS. Ibrâhim [14]: 48).
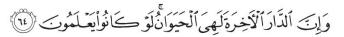
"Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (QS. al-Ankabût [29]: 64).

Di samping itu, membiarkan partikel dunia yang hancur serta melemparkannya ke lembah ketiadaan merupakan bentuk pemborosan dan kesia-siaan.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum hikmah" tersingkap.

Selanjutnya, banyak sekali jejak dan buah dunia, hasil amal makhluk yang mendapat tugas taklif—seperti jin dan manusia—serta lembaran perbuatan, ruh, dan jasad mereka, dikirim ke pasar dan galeri akhirat. Nah, di antara bentuk keadilan dan hikmah-Nya, partikel bumi yang telah menyertai buah dan makna tadi seiring dengan kehancuran dunia harus dikirim menuju alam ukhrawi dan dipergunakan untuk membangunnya. Hal itu dilakukan setelah ia berhasil meyelesaikan tugasnya. Yaitu, setelah ia mendapatkan cahaya kehidupan dan menjadi sarana bagi tasbih yang hidup.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum keadilan" menjadi tampak.

Kemudian, sebagaimana ruh berkuasa atas tubuh, demikian pula perintah penciptaan atas materi tak bernyawa yang digoreskan oleh qadar ilahi juga menjadi penguasa atas materi tersebut. Maka, materi tersebut mengambil posisinya dan berjalan sesuai dengan aturan yang jelas seperti yang didiktekan oleh goresan qadar ilahi.

Misalnya, dalam berbagai jenis telur, sperma, benih, dan biji, materi tersebut mendapatkan cahaya dan kedudukan yang

berbeda-beda sesuai dengan perbedaan perintah penciptaan yang digariskan oleh qadar ilahi lewat desain dan bentuk yang beragam. Pasalnya, dari sisi keberadaannya sebagai materi, materi tersebut adalah satu.[12] Hanya saja, ia menjadi sarana bagi pertumbuhan makhluk yang jumlahnya tak terhingga. Akhirnya ia menjadi pemilik kedudukan dan cahaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, andaikan benih terdapat dalam berbagai pengabdian yang hidup, lalu masuk ke dalam tasbih ilahi yang diucapkan berkali-kali oleh kehidupan, tentu saja padanya akan dituliskan sejumlah hikmah dari berbagai makna tersebut. Ia akan dicatat oleh Pena qadar ilahi yang mengetahui segala sesuatu. Hal itu merupakan tuntutan dari pengetahuan ilahi yang komprehensif.

Dari hakikat ini, sebagian dari sisi "hukum pengetahuan yang komprehensif" terlihat jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa partikel bukanlah makhluk liar yang lepas begitu saja.[13]

Kesimpulan:

Ketujuh hukum di atas; yaitu hukum rububiyah, hukum kemurahan, hukum keindahan, hukum rahmat (kasih sayang), hukum hikmah, hukum keadilan, serta hukum pengetahuan yang komprehensif, serta berbagai hukum agung lainnya masing-masingnya dari sisi yang tersingkap menampilkan

---

[12] Ya, seluruh materi tersebut tersusun dari empat unsur: oksigen, hidrogen, nitrogen, karbon, dan sejenisnya. Karena itu, materi tersebut dari segi susunannya serupa. Yang berbeda hanya pada tulisan qadar maknawi—Penulis.

[13] Jawaban atas tujuh paragraf sebelumnya—Penulis.

nama Allah Yang Mahaagung berikut manifetsasi nama-Nya. Dari manifestasi tersebut dapat dipahami bahwa berbagai bentuk transformasi partikel di dunia sama seperti makhluk lainnya. Ia berjalan sesuai dengan qadar ilahi yang telah digariskan, sesuai dengan perintah penciptaan yang diberikan oleh qudrah-Nya, serta berdasarkan neraca pengetahuan-Nya yang akurat untuk berbagai hikmah yang mulia. Seolah-olah ia disiapkan untuk pergi menuju alam lain yang lebih tinggi.[14]

Dari sini jasad yang hidup seolah-olah seperti sekolah tempat partikel belajar, seperti kamp pelatihan, dan seperti tempat jamuan pendidikan baginya. Lewat intuisi, kita bisa mengatakannya demikian.

Sebagai kesimpulan, sebagaimana telah disebutkan dan dijelaskan dalam "Kalimat Pertama" bahwa segala sesuatu mengucap *bismillâh*, maka partikel juga seperti seluruh entitas. Setiap kelompok darinya lewat kondisinya juga mengucap *bismillâh* serta bergerak sesuai dengannya.

---

[14] Sebab, tampak di hadapan kita bahwa penyebaran cahaya kehidupan yang demikian deras di alam ini, bahkan penghembusan cahaya kehidupan lewat kuantitas yang banyak pada materi yang paling rendah lalu bagaimana materi yang hina itu diterangi dengan cahaya kehidupan sehingga menjadi halus, hal tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Allah melarutkan alam padat dan mati ini sekaligus memperindahnya, serta membuatnya berkilau dengan gerakan partikel dan cahaya kehidupan untuk dipersiapkan menuju alam lain yang hidup, halus, tinggi, dan suci. Seakan-akan Dia menghiasnya untuk pergi menuju alam yang halus. Orang-orang yang tidak bisa menangkap kebangkitan manusia lantaran akal mereka yang sempit, andaikan melihat dengan cahaya dan teropong al-Qur'an, pasti akan menyaksikan bahwa "hukum independensi" demikian jelas. Hukum tersebut mengumpulkan semua partikel seperti mengumpulkan prajurit dalam sebuah pasukan. Hal itu sebagaimana kita saksikan—Penulis.

Ya, lewat petunjuk ketiga bagian yang telah disebutkan, di awal setiap gerakannya, setiap partikel mengucap ﴿بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ﴾. Yakni, "Aku bergerak dengan nama Allah, dengan kekuatan dan dengan izin-Nya, serta di jalan-Nya. Kemudian setiap kelompok darinya setelah menyelesaikan geraknya mengucap ﴿الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ seperti ucapan makhluk yang lain.

Setiap partikel memperlihatkan dirinya laksana mata pena kecil dari qudrah ilahi dalam membentuk setiap makhluk menakjubkan yang laksana untaian pujian kepada Allah ﷻ.

Bahkan setiap partikel memperlihatkan dirinya dalam bentuk ujung jarum milik lengan maknawi yang tak bertepi dari narator ilahi. Jarum tersebut berputar di atas piringan yang merupakan kreasi ilahi di mana ia menyuarakan untaian pujian dan sanjungan rabbani, serta mendendangkan nyanyian tasbih ilahi.

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۚ وَاٰخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تَكُوْنُ لَكَ رِضَاءً،
وَلِحَقِّهِ أَدَاءً، وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلِّمْ، وَسَلِّمْنَا
وَسَلِّمْ دِيْنَنَا، اٰمِيْنْ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhânakallâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah "Salam sejahtera". Sementara penutup doa mereka, "Alhamdulilâhi Rabbil 'âlamîn."

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada Kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Wahai Tuhan, jangan palingkan hati kami sesudah Engkau memberi petunjuk pada kami. Anugerahkan rahmat dari sisimu. Engkau Dzat Maha Pemberi.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh saudaranya. Selamatkan kami dan selamatkan agama kami. Amin, wahai Pemelihara semesta alam.

RISALAH THABI'AH[15]

(Hukum Alam)

Risalah ini tadinya merupakan 'memoar keenam belas' dari "Cahaya Ketujuh Belas". Tetapi karena mempunyai kedudukan yang sangat penting, ia diletakkan pada "Cahaya Kedua Puluh Tiga". Risalah ini menghantam habis gelombang kekufuran yang lahir dari paham naturalisme sekaligus menghancurkan batu fondasinya.

Peringatan

Pembahasan ini menjelaskan esensi ideologi para naturalis ateis, sejauh mana ideologi mereka menyimpang dari timbangan nalar, serta betapa buruk dan dusta (khurafat) ideologi tersebut. Penjelasan tersebut berupa "sembilan kemustahilan" yang disarikan dari setidaknya sembilan puluh kemustahilan. Namun, karena sebagian kemustahilan sudah pernah dijelaskan pada risalah-risalah yang lain, maka ia dimasukkan dalam pembahasan tentang kemustahilan yang lain atau dipaparkan secara ringkas.

---

[15] Cahaya Kedua Puluh Tiga dalam buku *al-Lama'ât*.

Sebuah pertanyaan yang terlintas di benak ini ialah: Mengapa para filsuf dan ilmuwan ternama itu menerima begitu saja kebohongan-kebohongan (khurafat) tersebut? Bagaimana akal mereka bisa menerimanya?

Jawabannya adalah: Karena mereka tidak memahami hakikat ideologi yang mereka anut[16] serta tidak mengetahui esensinya. Selain itu, mereka tidak mampu menangkap berbagai kemustahilan yang muncul sebagai konsekuensi dari ideologi mereka serta berbagai hal yang tidak logis seperti yang disebutkan di permulaan setiap kemustahilan dalam risalah ini.

Aku siap mengetengahkan berbagai argumen yang kuat dan dalil yang sangat jelas untuk membuktikan hal itu kepada mereka yang masih ragu. Aku akan menjelaskannya kepada mereka secara detil dan rinci.

"Para rasul itu berkata: Apa ada keraguan tentang Allah, Dzat Pencipta langit dan bumi?" (QS. Ibrâhim [14]: 10).

[16] Sebab utama mengapa risalah ini ditulis adalah karena aku merasakan adanya serangan yang sangat kuat terhadap al-Qur'an dan hakikat keimanan, pengaitan antara paham ateisme dan naturalisme, serta penggunaan khurafat dalam setiap hal yang tak dipahami oleh akal mereka yang terbatas dan rusak. Serangan tersebut tentu saja menimbulkan kemarahan di dalam qalbu sehingga memancarkan lava yang tertuang dalam bentuk risalah seperti ini. Lava dan peringatan keras ini hanya tertuju kepada para ateis dan para penganut aliran batil yang menentang kebenaran tersebut. Jika tidak demikian, biasanya Risalah Nur mempergunakan ungkapan yang lemah lembut dalam bertutur kata—Penulis.

Ayat al-Qur'an berikut pertanyaan retoris yang ada padanya secara tegas dan jelas menunjukkan eksistensi dan keesaan Allah sampai ke tingkat aksiomatik.

Sebelum menjelaskan rahasia ini, kami ingin menjelaskan beberapa hal berikut:

Pada tahun 1338 H (1922 M), aku mengunjungi kota Ankara. Aku menyaksikan bagaimana kaum mukminin senang dan gembira dengan kemenangan pasukan Islam terhadap Yunani. Hanya saja, di tengah-tengah gelombang kegembiraan tersebut aku menyaksikan riak-riak ateisme menyusup dengan kekejian dan tipu dayanya. Ideologi tersebut beserta berbagai pahamnya masuk ke dalam keyakinan kaum mukmin guna merusak dan meracuni mereka. Aku sangat sedih melihat hal itu seraya berteriak memohon pertolongan kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa serta bersandar kepada ayat al-Qur'an di atas dari momok menakutkan yang hendak menghancurkan sendi-sendi keimanan tersebut. Lalu aku pun menuliskan sebuah argumen kuat dan tajam yang bisa memenggal "kepala" ateisme tersebut dalam sebuah risalah berbahasa Arab. Pokok-pokok pikiran dan inti sarinya aku ambil dari cahaya ayat al-Qur'an di atas untuk membuktikan secara jelas eksistensi dan keesaan Allah ﷻ. Kemudian risalah tersebut dicetak di percetakan Yenigun, Ankara. Namun sayangnya, penjelasan dan argumentasiku yang sangat kuat itu tidak berhasil melawan paham ateisme dan menghadang lajunya sehingga banyak yang menerima paham tersebut. Hal itu disebabkan oleh bentuk risalahnya yang sangat ringkas, di samping karena jumlah orang Turki yang memahami bahasa

Arab ketika itu sangat sedikit. Karena itu, paham tersebut berhasil menyebar di tengah-tengah masyarakat. Hal itu membuatku terpaksa menuliskan kembali risalah tadi berikut argumen-argumennya dalam bahasa Turki, ditambah dengan sedikit penjelasan dan keterangan.

Karena sebagian dari argumen tadi telah dijelaskan secara luas dalam beberapa risalah, maka di sini hanya akan disebutkan secara global. Juga, sebagian dari argumen lain yang terdapat pada beberapa risalah lainnya tertuang dalam risalah ini. Seakan-akan setiap argumen darinya merupakan bagian dari risalah ini.

Pendahuluan

Wahai manusia! Ketahuilah bahwa ada beberapa ungkapan yang keluar dari mulut manusia dan mengandung kekufuran. Ungkapan tersebut juga beredar di mulut kaum beriman tanpa menyadari bahayanya. Kami akan menjelaskan tiga ungkapan yang paling berbahaya darinya sebagai berikut:

Pertama: Ungkapan "terwujud oleh *sebab*". Dengan kata lain, *sebab*-lah yang menjadikan entitas tertentu ada.

Kedua: Ungkapan "terbentuk dengan sendirinya". Dengan kata lain, sesuatu terbentuk dengan sendirinya serta mewujudkan dirinya sendiri hingga menjadi seperti apa adanya.

Ketiga: Ungkapan "tuntutan alam". Dengan kata lain, sesuatu bersifat alamiah. Alamlah yang mewujudkan dan menuntut keberadaannya.

Ya, selama segala entitas yang ada di hadapan kita dan keberadaannya sama sekali tak bisa dipungkiri serta karena setiap entitas muncul ke dunia ini dengan sangat teratur dan penuh hikmah, maka entitas-entitas tersebut tidak bersifat qadim, tetapi baru. Oleh karena itu, wahai orang ateis, anda boleh jadi berpendapat bahwa: (1) Entitas tersebut—hewan misalnya—terwujud oleh sebab-sebab alam. Dengan kata lain, hewan tersebut menjadi ada sebagai hasil dari berkumpulnya sebab-sebab yang bersifat materi; (2) Atau, engkau berpendapat bahwa ia terbentuk dengan sendirinya; (3) Atau, ia muncul ke dunia karena tuntutan dan pengaruh alam; (4) Atau, engkau dapat berkata bahwa kekuasaan Sang Pencipta Yang Maha Berkuasa dan Agung itulah yang telah menciptakannya. Sebab menurut logika, hanya dari empat jalan inilah entitas tersebut bisa muncul ke dunia.

Ketika secara tegas terbukti bahwa tiga jalan yang pertama mustahil, batil, dan tidak mungkin, maka dengan sangat nyata dan gamblang, jalan keempatlah yang benar. Jalan tersebut adalah jalan menuju keesaan Sang Pencipta yang bersifat pasti tanpa ada keraguan di dalamnya.

Jalan Pertama: Terwujud oleh *Sebab.*

Terbentuknya sesuatu dan penciptaan makhluk terjadi dengan terkumpulnya sebab-sebab Alam.

Kami hanya akan menyebutkan tiga dari sekian banyak kemustahilan di dalamnya.

Kemustahilan Pertama

Kami akan menjelaskannya dengan perumpamaan berikut:

Sebuah apotek memiliki ratusan wadah dan botol berisi berbagai bahan kimia. Karena sebab tertentu, kita membutuhkan salep dan obat antibiotik. Ketika masuk ke apotek tersebut, kita menemukan banyak sekali salep dan antibiotik tersebut. Setelah dianalisa, salep itu tersusun dari bahan-bahan berbeda sesuai dengan komposisi yang telah ditentukan. Ia terambil dari satu gram bahan ini, kemudian tiga gram bahan itu, sepuluh gram bahan yang lain, dan seterusnya. Masing-masing diambil dengan ukuran yang berbeda-beda. Jika masing-masing ukurannya kurang atau kelebihan, maka khasiat dari salep tersebut akan hilang.

Sekarang kita berpindah ke "obat antibiotik". Kita teliti obat tersebut lewat pengamatan kimiawi. Ternyata, ia tersusun dengan komposisi tertentu yang diambil dari botol-botol kimia tadi sesuai dengan takarannya. Khasiatnya tentu akan hilang jika kita salah dalam mengukur sehingga bahan-bahannya sedikit berlebih atau berkurang.

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bahan yang beraneka macam itu didatangkan dengan takaran yang berbeda-beda sesuai dengan ukurannya.

Jika demikian, mungkinkah racikan kimia yang unsur-unsurnya tersusun dengan sangat akurat itu terbentuk secara kebetulan? Atau, mungkinkah ia terbentuk karena adanya benturan antar botol-botol yang ada akibat gempa dahsyat yang

terjadi di apotek tersebut sehingga masing-masing bahan kimia tadi mengalir dengan ukuran tertentu dan saling menyatu, lalu membentuk racikan berkhasiat? Adakah yang lebih mustahil dan lebih tidak logis dari hal itu? Adakah khurafat yang lebih hebat darinya? Serta, adakah kebatilan yang lebih batil dari itu semua? Bahkan keledai yang sangat bodoh pun, seandainya bisa berbicara, akan berkata, “Betapa dungunya orang yang mengatakan hal semacam ini!”

Atas dasar itulah, kita bisa mengatakan bahwa setiap makhluk hidup merupakan komposisi dan racikan yang hidup. Setiap tumbuhan serupa dengan obat antibiotik, sebab ia tersusun dari unsur-unsur yang berbeda dan dari bahan-bahan yang beraneka macam sesuai dengan ukurannya yang sangat akurat. Tentu saja, menyandarkan penciptaan makhluk yang sangat indah itu kepada sebab-sebab dan unsur materi, serta bahwa ia terwujud oleh *sebab* adalah batil, mustahil, dan sangat tidak logis. Ia sama tidak logisnya dengan racikan obat yang terbentuk sendiri lewat mengalirnya bahan-bahan kimia dari botol tadi.

Kesimpulannya: Bahan-bahan yang terambil dari timbangan qadha dan qadar yang dimiliki Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui yang terdapat di alam, yang merupakan apotek besar dan mengagumkan ini, hanya bisa terwujud lewat kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak terkira, serta lewat kehendak-Nya yang mencakup segala sesuatu. Karena itu, betapa malangnya orang yang menyangka bahwa semua entitas ini merupakan produk alam—padahal alam merupakan benda yang bergerak secara buta dan tuli—

atau ia termasuk sesuatu yang bersifat alamiah, atau ia terwujud akibat kreasi sebab-sebab materi. Tentu saja, mereka yang mempunyai anggapan semacam itu merupakan orang yang paling malang, paling bodoh, dan lebih tidak waras ketimbang orang gila yang berpikir bahwa racikan obat mujarab tersebut terbentuk dengan sendirinya akibat botol-botol yang beradu yang kemudian mengalirkan isinya.

Ya, kekufuran tersebut merupakan igauan orang bodoh dan ocehan orang gila.

Kemustahilan Kedua

Jika penciptaan seluruh entitas tidak disandarkan kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa, dan Mahaagung, tetapi disandarkan kepada sebab-sebab materi, tentu sebagian besar sebab-sebab dan unsur alam mempunyai andil dan pengaruh dalam penciptaan seluruh makhluk hidup. Padahal, berkumpulnya sebab-sebab alam yang berbeda secara sangat teratur dengan ukuran yang sangat akurat dan tepat dalam fisik makhluk yang kecil—seperti lalat misalnya—merupakan sesuatu yang mustahil. Orang yang mempunyai akal seukuran sayap lalat sekalipun akan menolak hal itu dengan berkata, "Ini mustahil, batil, dan tidak mungkin."

Hal itu dikarenakan fisik lalat yang kecil itu mempunyai hubungan dengan sebagian besar unsur alam, bahkan ia merupakan rangkuman darinya. Jika penciptaannya tidak disandarkan kepada Dzat Yang Maha Kuasa dan Azali, maka semua sebab-sebab alam harus hadir dan berkumpul secara langsung di samping fisik kecil tersebut ketika ia tercipta.

Bahkan, ia harus masuk ke dalam fisiknya dan masuk ke dalam sel mata. Karena, jika sebab-sebab tersebut berupa materi ia harus dekat dan masuk ke dalam bendanya. Sebagai konsekuensinya, semua unsur di seluruh bagian alam berikut sifatnya yang berbeda-beda harus bisa diterima masuk ke dalam entitas yang dikenal *sebab* tadi, di samping harus bisa bekerja di dalam sel yang sangat kecil dengan mahir dan terampil. Sofis yang paling bodoh pun malu dengan ungkapan di atas!

Kemustahilan Ketiga

Jika entitas merupakan satu kesatuan, pastilah ia bersumber dari *sebab* dan tangan yang sama sesuai dengan kaidah aksiomatik yang berbunyi, “Yang satu hanya berasal dari yang satu.” Jika entitas tersebut sangat teratur dan akurat, serta memiliki kehidupan yang kompherensif, dapat dipastikan bahwa ia tidak berasal dari banyak tangan yang bisa memicu munculnya pertentangan. Tetapi, ia berasal dari satu tangan yang sangat berkuasa dan bijaksana. Karena itu, menyandarkan alam yang teratur, harmonis, seimbang, dan satu kepada sebab-sebab alam yang tuli, buta, tak berperasaan, dan tak berakal, kemudian menganggap sebab-sebab tersebut sebagai pencipta entitas mengagumkan ini, serta menjadikannya sebagai pilihan di antara berbagai kemungkinan yang lain, hal itu berarti menerima seratus satu kemustahilan karena semua itu sangat tidak logis.

Mari sejenak kita tinggalkan kemustahilan ini untuk melihat pengaruh sebab-sebab materi yang terjadi lewat adanya kontak dan sentuhan. Kita melihat bahwa sentuhan antara

sebab-sebab alamiah itu merupakan sentuhan dengan bentuk lahiriah alam. Padahal aspek batiniahnya yang tak tersentuh oleh sebab materi tadi dan tak bisa disentuh oleh apa pun jauh lebih teratur dan lebih harmonis. Bahkan, penciptaannya lebih halus dan lebih sempurna. Lebih dari itu, seluruh makhluk hidup yang kecil dan halus yang sama sekali tak mungkin dijangkau oleh sebab-sebab materi di atas mempunyai struktur penciptaan yang lebih menakjubkan daripada makhluk-makhluk besar.

Karena itu, penciptaannya tidak mungkin dinisbatkan kepada sebab-sebab alam yang buta, tuli, bodoh, keras, dan saling kontradiktif, kecuali bagi orang yang sangat buta dan sangat tuli.

Jalan Kedua: Terbentuk dengan Sendirinya.

Berkenaan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sesuatu terbentuk dengan sendirinya. Pendapat ini mengandung banyak kemustahilan. Kebatilan dan ketidakmungkinannya sangat jelas ditinjau dari berbagai aspek. Namun kami hanya akan mengemukakan tiga hal sebagai contoh:

Kemustahilan Pertama

Wahai orang ingkar yang keras kepala! Sifat angkuhmu yang keterlaluan itu telah membuatmu terjerumus ke dalam kebodohan tak terkira sehingga mau menerima seratus satu kemustahilan.

Tak diragukan lagi bahwa engkau ada. Engkau bukanlah unsur yang sederhana dan benda mati yang tidak akan berubah.

Tetapi, engkau bagaikan pabrik besar yang sangat teratur di mana peralatannya senantiasa terbaharui. Engkau juga ibarat istana megah yang sisi-sisinya selalu berubah. Atom-atom yang ada di tubuhmu selalu bekerja dan aktif setiap saat. Ia memiliki hubungan dengan alam semesta, khususnya dalam kaitannya dengan rezeki dan bagaimana menjaga kelangsungan hidup.

Atom-atom yang bekerja di dalam tubuhmu senantiasa menjaga agar ikatan dan hubungan tadi tidak rusak dan tidak lepas. Dalam hal ini, mereka sangat berhati-hati. Ia mengambil posisi yang tepat sejalan dengan hubungan tersebut seolah-olah ia melihat dan menyaksikan semua entitas yang ada. Selain itu, ia juga mengawasi posisimu darinya. Tentu saja, tugasmu adalah mengambil manfaat dan keuntungan sesuai dengan kondisi atom-atom tersebut serta merasa nikmat dengan segenap perasaanmu baik lahir maupun batin.

Jika engkau tidak percaya bahwa atom-atom di atas merupakan pegawai yang bergerak sesuai dengan peraturan Dzat Yang Mahakuasa, atau tentara bersenjata dalam pasukan-Nya yang teratur, atau ujung pena qadar ilahi, atau tulisan pena qudrah ilahi, maka berarti menurutmu setiap atom yang bekerja itu memiliki mata lebar yang bisa melihat semua bagian tubuhmu. Ia bisa menyaksikan segala entitas yang terkait dengannya, mengetahui masa lalu dan masa depanmu, serta mengenali asal-usulmu, ayahmu, nenek moyangmu, serta keturunan dan cucu-cucumu. Selain itu, ia mengetahui asal-muasal unsurmu dan perbendaharaan rezekimu. Dengan demikian, atom tersebut memiliki akal yang hebat.

Wahai yang mencampakkan akalnya dalam persoalan-persoalan semacam ini, bukankah menisbatkan pengetahuan, perasaan, dan akal—yang memuat seribu orang seperti Plato—kepada atom di akal orang yang tidak memilikinya seperti dirimu merupakan khurafat dan kebodohan yang amat sangat?

Kemustahilan Kedua

Wahai manusia! Tubuhmu seperti istana besar yang memiliki seribu kubah. Pada setiap kubahnya ada bebatuan yang saling berkaitan dan berhubungan dalam sebuah bangunan rapi tanpa tiang. Bahkan, tubuhmu ribuan kali lebih menakjubkan dari istana tersebut. Sebab, istana tubuhmu senantiasa diperbaharui dengan keteraturan dan keindahan yang sempurna.

Jika kita memperhatikan ruh, qalbu, dan berbagai perangkat halus yang dibawanya sebagai sebuah mukjizat tersendiri, lalu kita merenungkan dan mencermati sebuah organ saja dari banyak organ yang ada di tubuhmu, kita akan menyaksikannya serupa dengan rumah yang memiliki kubah. Atom-atom yang terdapat di dalamnya saling bekerjasama, saling berpautan dengan sangat teratur dan seimbang seperti bebatuan yang terdapat di kubah-kubah itu, lalu membentuk sebuah bangunan istimewa, kreasi yang indah dan menakjubkan, serta memperlihatkan salah satu mukjizat Tuhan yang mengagumkan. Contohnya adalah mata dan lisan.

Seandainya atom-atom tersebut bukan merupakan pegawai suruhan yang tunduk kepada perintah Sang Maha Pencipta, pastilah setiap atom tersebut berkuasa penuh

terhadap atom-atom lainnya yang terdapat di tubuh sekaligus dikuasai secara penuh pula. Juga, ia tentu mempunyai sifat-sifat mulia yang hanya dimiliki oleh Allah سبحانه وتعالى, serta akan terikat dan bebas secara total dalam waktu yang sama.

Sebuah ciptaan teratur dan terkoordinir yang pasti merupakan salah satu tanda kekuasaan Dzat Yang Maha Esa mustahil untuk dinisbatkan kepada atom-atom yang tak terhingga itu. Tentu saja hal tersebut hanya bisa ditangkap oleh mereka yang mempunyai akal pikiran.

Kemustahilan Ketiga

Jika wujudmu ini tidak ditulis dengan pena Dzat Yang Maha Esa, Kuasa, dan Azali, tetapi dibentuk oleh alam dan aneka *sebab*, pastilah ada cetakan alam sebanyak ribuan konstruksi yang teratur dan bekerja di tubuhmu yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari sel yang paling kecil sampai organ yang paling luas yang bekerja di dalamnya.

Untuk memahami kemustahilan di atas, kita jadikan buku—yang ada di hadapan kita—ini sebagai contohnya. Jika menurutmu buku ini disalin dengan tangan, maka untuk menyalinnya cukup diperlukan satu pena saja yang digerakkan oleh pengetahuan penulisnya guna ditulis semaunya. Tetapi, kalau menurutmu ia tidak disalin dengan tangan dan bukan hasil kreasi pena si penulis, melainkan terbentuk dengan sendirinya atau dihasilkan oleh alam, berarti setiap hurufnya memiliki pena tersendiri. Jumlah pena yang ada sama dengan jumlah huruf tersebut. Dengan kata lain, harus ada pena sebanyak hurufnya sebagai ganti dari sebuah pena yang dipakai

untuk menyalinnya. Juga, bisa jadi dalam huruf-huruf tersebut terdapat sejumlah huruf besar yang tertulis dengan tulisan kecil dalam satu halaman penuh. Dengan begitu, untuk menuliskan huruf-huruf besar tersebut harus ada ribuan pena kecil.

Nah, bagaimana seandainya huruf-huruf tadi saling berbaur secara teratur dengan bentuk seperti tubuhmu? Tentulah setiap bagian dari masing-masing daerah mempunyai cetakan sebanyak konstruksi tersebut yang tak terhitung jumlahnya.

Jika kondisi yang sangat mustahil ini engkau katakan mungkin, berarti untuk membuat pena-pena itu berikut proses kerja cetakan dan huruf-hurufnya diperlukan pena, cetakan, dan huruf dengan jumlah yang sama untuk dituangkan ke dalamnya. Sebab, semuanya terbuat dan tercipta secara rapi, serta membutuhkan adanya kreator untuk membuat dan mengadakannya. Demikian seterusnya tanpa akhir. Dari uraian tersebut, engkau bisa memahami cacatnya pemikiran di atas, di mana ia mengandung banyak kemustahilan dan khurafat sebanding dengan jumlah atom yang ada di tubuhmu.

Wahai pembangkang yang keras kepala! Sadarlah dan tinggalkan kesesatan yang memalukan ini!

Jalan Ketiga: Tuntutan Alam.

Ungkapan bahwa segala sesuatu ada karena tuntutan alam mengandung banyak sekali kemustahilan. Sekadar contoh, kami akan menyebutkan tiga saja darinya sebagai berikut:

Kemustahilan Pertama

Kreasi dan penciptaan yang dilandasi oleh pengetahuan dan kebijaksanaan seperti tampak pada seluruh entitas secara jelas, terutama pada makhluk hidup, jika tidak dinisbatkan kepada pena "Qadar Ilahi" dan Qudrah-Nya yang bersifat mutlak, lalu dinisbatkan kepada "alam" yang buta, tuli, dan bodoh, serta dinisbatkan kepada "sebuah kekuatan", berarti untuk mencipta, alam harus menghadirkan berbagai cetakan dengan jumlah tak terbatas dalam segala sesuatu. Atau, alam harus memberikan kekuasaan yang mampu mencipta seluruh alam serta kebijaksanaan yang mengatur semua urusan.

Contohnya, tampilan matahari dan pantulan sinarnya serta kilau cahayanya yang tampak pada tetesan air yang bening, atau di atas serpihan kaca yang bertebaran di permukaan bumi, akan membuat seseorang beranggapan bahwa ia merupakan bentuk representasi dari matahari. Jika pantulan dan cahaya tersebut tidak dinisbatkan kepada matahari yang sebenarnya, berarti kita harus meyakini adanya matahari alamiah yang kecil yang memiliki sifat-sifat matahari dan benar-benar ada di dalam serpihan kaca tadi. Dengan kata lain, kita harus meyakini adanya sejumlah matahari sebanyak partikel serpihan kaca tersebut.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa jika penciptaan seluruh entitas dan makhluk hidup tidak dinisbatkan secara langsung kepada manifestasi nama-nama Sang Mentari Azali, Allah ﷻ, berarti kita meyakini keberadaan alam dan adanya kekuatan yang memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak disamping pengetahuan dan kebijaksanaannya yang

juga bersifat mutlak pada semua entitas, terutama pada makhluk hidup. Artinya, kita harus meyakini adanya sifat ketuhanan pada segala sesuatu.

Pemikiran menyimpang tersebut merupakan bentuk kemustahilan yang paling batil dan paling banyak mengandung khurafat. Orang yang menisbatkan ciptaan Allah yang sangat mengagumkan kepada alam yang tak memiliki perasaan, tentu saja ia terjerumus dengan pemikirannya itu ke dalam tingkatan yang lebih sesat daripada binatang.

Kemustahilan Kedua

Jika seluruh entitas yang sangat teratur, terukur, sempurna, dan penuh hikmah ini tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak dan Mahabijak, tetapi dinisbatkan kepada alam, maka pada setiap genggam tanah, alam harus menyediakan pabrik dan percetakan sebanyak pabrik dan percetakan yang ada di Eropa agar segenggam tanah tersebut bisa menjadi tempat tumbuh bunga dan buah yang indah. Sebab, segenggam tanah yang menjadi tempat tumbuh berbagai bunga itu bisa menumbuhkan sekaligus membentuk berbagai benih bunga dan buah yang diletakkan di dalamnya secara bergantian, berikut bentuknya yang beraneka ragam dan warna-warnanya yang cemerlang. Apabila kemampuan tersebut tidak dinisbatkan kepada Dzat Pencipta Yang Maha Agung Yang berkuasa atas segala sesuatu, berarti di dalam segenggam tanah itu terdapat mesin alamiah yang khusus untuk masing-masing bunga. Jika tidak, tak mungkin berbagai bunga dan buah itu muncul ke permukaan.

Sebab, benih-benih itu sama seperti sperma ataupun sel telur. Ia terdiri dari beberapa unsur yang bentuknya serupa dan sebagiannya bercampur dengan yang lain tanpa bentuk yang jelas, yaitu hidrogen, oksigen, karbon, dan nitrogen. Sementara, udara, air, kalor, dan cahaya merupakan unsur-unsur yang tak mempunyai akal ataupun perasaan. Semuanya mengalir seperti aliran air pada segala sesuatu tanpa ada kontrol. Jadi, pembentukan berbagai bunga dari segenggam tanah dalam bentuk yang beraneka ragam dan indah dengan sangat rapi tentu saja mengharuskan adanya banyak pabrik dan percetakan maknawi agar ia bisa memintal dan menenun "tenunan-tenunan hidup" yang tak terhingga banyaknya, serta bisa menghasilkan berbagai ukiran cemerlang.

Sungguh tidak rasional pemikiran yang dikemukakan oleh kaum naturalis di atas. Pahamilah hal ini, lalu ukurlah sejauh mana kekeliruan orang-orang yang menganggap dirinya berilmu dengan mengatakan bahwa alamlah yang menciptakan segala sesuatu. Mereka menjadikan khurafat yang sama sekali tidak benar sebagai jalan mereka. Dengan demikian, mereka pantas diejek dan dihinakan.

Barangkali ada yang bertanya: Memang benar, banyak sekali permasalahan dan kemustahilan ketika kita mengatakan bahwa alamlah yang menciptakan semua entitas. Namun apakah problematika ini bisa lenyap kalau kita menisbatkan proses penciptaan tersebut kepada Sang Pencipta Yang Mana Esa? Bagaimana sesuatu yang sulit dan rumit itu menjadi mudah?"

Jawaban: Sebagaimana telah diterangkan pada kemustahilan yang pertama, manifestasi dan pantulan matahari menampakkan dirinya secara sangat mudah pada seluruh benda, mulai dari benda padat yang sangat kecil—seperti serpihan kaca—hingga permukaan laut yang luas. Matahari menampakkan jejak dan pengaruhnya pada segala sesuatu secara sangat gampang. Seandainya semua pantulan tadi tidak dinisbatkan kepada matahari, berarti ada wujud matahari hakiki pada setiap atom. Tentu saja ini tidak bisa diterima oleh akal. Bahkan, hal ini sangat mustahil dan tidak mungkin.

Sama seperti di atas, menisbatkan penciptaan semua entitas secara langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat bisa diterima bahkan merupakan sesuatu yang wajib (mutlak). Kita bisa menghubungkan setiap entitas kepada-Nya secara mudah. Yaitu lewat penisbatan dan lewat manifestasi. Sebaliknya, jika penisbatan itu diputuskan, lalu pengabdian, penugasan, dan kepatuhan berubah menjadi pembangkangan, kemudian setiap entitas dibiarkan bebas pergi sesukanya, atau ia dinisbatkan kepada alam, maka akan timbul ratusan ribu persoalan yang sulit diterima hingga sampai ke tingkat mustahil. Contohnya pada penciptaan lalat kecil di mana "alam buta" yang berkuasa penuh di dalamnya harus memiliki kemampuan untuk menciptakan seluruh alam disamping harus memiliki kebijaksanaan luas untuk bisa mengelolanya. Sebab, meskipun kecil, lalat tersebut merupakan makhluk luar biasa yang memuat sebagian besar komposisi alam. Ia laksana indeks ringkas bagi alam semesta.

Ini bukan satu-satunya kemustahilan yang ada. Tetapi masih ada seribu satu kemustahilan lainnya.

Kesimpulan: Sebagaimana tidak mungkin dan mustahil ada sekutu bagi Allah, sebagai Sang *Wajibul Wujud*, dalam uluhiyah-Nya, demikian pula mustahil ada yang ikut campur dalam rububiyah-Nya atau ikut serta dalam mencipta sesuatu.

Adapun berbagai kerumitan yang terdapat pada 'kemustahilan kedua' seperti yang kami tegaskan dalam berbagai risalah adalah bahwa jika penciptaan seluruh makhluk dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Esa, maka penciptaan tersebut berjalan secara mudah seperti mudahnya penciptaan sebuah entitas. Sementara jika penciptaan tersebut dinisbatkan kepada sebab-sebab materi dan kepada alam, maka proses penciptaan sebuah entitas sekalipun menjadi sulit dan rumit seperti proses penciptaan semua entitas. Karena semua itu telah kami tegaskan dengan berbagai bukti yang kuat, di sini kami hanya akan mengetengahkan sebuah bukti ringkas, yaitu:

Jika seseorang berafiliasi dengan sultan karena posisinya sebagai prajurit atau pejabat pemerintah, maka ia jauh lebih bisa melaksanakan semua urusan dan tugasnya daripada kalau hanya bersandar pada kemampuannya sendiri. Sebab, ada kekuatan yang muncul dari afiliasinya dengan sultan. Contohnya, ia bisa menawan seorang pemimpin besar atas nama sultan tadi, meskipun ia hanyalah seorang prajurit. Ketika melakukan tugas, yang membawa segala perlengkapan dan peralatan adalah beberapa unit pasukan. Jadi, bukan ia seorang diri dan tidak harus ia yang membawanya. Semua itu terwujud berkat afiliasinya dengan sultan. Karena itu, ia bisa melakukan

pekerjaan-pekerjaan luar biasa seperti pekerjaan seorang sultan besar. Ia juga mempunyai pengaruh dan kekuatan yang tidak seperti biasanya seperti kekuatan pasukan besar meskipun ia hanya seorang diri.

Dengan tugas dan jabatan tersebut, "semut" mampu menghancurkan istana Fir'aun, serta dengan adanya afiliasi tersebut "nyamuk" bisa membinasakan Namrud. Selain itu, dengan adanya hubungan tersebut, benih pohon pinus yang serupa dengan benih gandum bisa menumbuhkan semua perangkat pohon pinus yang besar.[17] Seandainya hubungan tadi terputus, atau ia diberhentikan dari tugasnya, maka ia harus memikul sendiri semua pekerjaannya yang berat dan ia pun hanya akan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kekuatannya yang minim dan terbatas, serta sesuai dengan volume perangkat dan peralatan sederhana yang ada padanya. Apabila ia diminta untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tadinya bisa dikerjakan dengan mudah seperti dalam kondisi pertama, ia akan segera menampakkan ketidakberdayaannya, kecuali kalau ia mampu memikul

---

[17] Ya, ketika ada afiliasi, benih tersebut menerima sebuah perintah dari qadar ilahi dan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang luar biasa. Namun, manakala afiliasi tadi terputus, penciptaan benih itu mengharuskan adanya berbagai perangkat, kekuasaan, dan kemampuan yang jauh lebih besar dari apa yang dibutuhkan dalam penciptaan pohon pinus besar. Sebab, semua bagian pohon pinus yang menyelimuti dan memperindah pegunungan, serta yang mencerminkan wujud rill bagi qudrah ilahi harus ada pada pohon maknawi yang merupakan jejak qadar di benih tersebut dengan seluruh organ dan peralatannya. Sebab, pabrik untuk mencipta pohon besar itu tersembunyi di dalam benih itu sendiri. Lalu dengan qudrah ilahi, pohon qadar yang terdapat di dalam benih itu tampak secara konkret di luar benih untuk kemudian membentuk pohon pinus besar—Penulis.

kekuatan seluruh pasukan dan semua peralatan perang negara. Orang yang mengkhayalkan hal ini serta terbang di angkasa khurafat tersebut, akan tertunduk malu oleh ucapannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyerahkan urusan semua entitas dan menghubungkannya kepada Sang *Wajibul wujud* (Allah ﷻ) mengandung kemudahan yang bersifat wajib. Sementara, menyandarkan proses penciptaan kepada alam adalah sesuatu yang sulit untuk diterima, bahkan sampai ke tingkat tidak mungkin dan mustahil.

Kemustahilan Ketiga

Kami akan menjelaskan hal ini dengan dua contoh yang telah kami jelaskan dalam beberapa risalah, yaitu:

1. Orang Dusun Masuk Istana

Orang dusun yang polos masuk ke dalam sebuah istana yang besar, yang indah, yang gemerlap oleh berbagai dekorasinya, yang megah oleh berbagai perangkat modern mengagumkan di dalamnya, dibangun di padang pasir yang sepi dan buas. Ia menuju ke istana tersebut, lalu mengelilingi setiap sisinya, dan terkagum-kagum oleh keindahan bangunannya, berbagai ukiran yang terdapat di dindingnya, dan kesempurnaan bentuknya. Karena sangat polos dan sangat dungu, ia menganggap pastilah salah satu barang yang ada di istana itulah yang membuat seluruh isi bangunan tanpa campur tangan orang luar. Apa pun yang dia lihat dianggapnya sebagai pencipta yang menciptakan istana megah tersebut.

Kakinya melangkah menuju salah satu sisi istana, dan tiba-tiba di situ ia menemukan sebuah buku acuan berisi rancangan rinci proses pembangunan istana. Selain itu, dituliskan pula di dalamnya penjelasan mengenai benda-benda di dalamnya berikut aturan pengelolaannya. Meskipun buku tadi hanya semacam daftar isi—di mana ia tidak ikut membangun dan memperindah istana, sebab tidak memiliki tangan untuk bekerja atau mata untuk melihat—tetapi hanya mempunyai kaitan dengannya, sesuai dengan isinya, serta sejalan dengan cara kerjanya—karena memang merupakan perlambang sunnatullah yang bersifat ilmiah—namun orang dusun itu kemudian berkata, "Buku inilah yang telah membangun, menyusun, dan membuat istana tersebut dengan indah. Dialah yang telah menghadirkan semua isi istana sekaligus mengaturnya secara rapi." Dari pernyataan ini tampak dengan jelas betapa bodohnya orang dusun tadi.

Sama dengan contoh itu, ada yang masuk ke istana alam yang besar ini, yang jauh lebih teratur, lebih rapi, lebih indah, dan lebih megah daripada istana kecil di atas yang sebetulnya tidak bisa dibandingkan dengannya. Setiap sisi-sisi alam menampakkan berbagai mukjizat mencengangkan dan hikmah yang istimewa. Ya, salah seorang naturalis-ateis yang mengingkari keberadaan Tuhan masuk ke dalam istana alam ini. Belum apa-apa ia langsung berpaling dari tanda-tanda ciptaan Allah yang bertebaran di hadapannya. Lalu ia mulai mencari *sebab* yang menciptakan alam di antara para makhluk. Ia pun menyaksikan berbagai aturan sunnatullah dan daftar penciptaan Tuhan yang secara sangat keliru disebut dengan

"hukum alam" atau hukum kausalitas. Hukum alam tersebut laksana lembaran buku catatan "perubahan dan pergantian" bagi qudrah ilahi. Ia juga laksana lembaran "penghapusan dan penetapan" bagi qadar ilahi. Namun orang tersebut malah berkata:

"Karena semua entitas membutuhkan adanya *sebab* yang mencipta, sementara yang paling terkait erat dengannya hanyalah buku catatan (lembaran) tadi, maka aku berkesimpulan bahwa buku itulah yang menciptakan semua entitas. Sebab, aku tidak percaya kepada Tuhan Pencipta Yang Maha Agung." Padahal, secara jujur, akal manusia sangat menolak kalau semua pengaturan Tuhan yang bersifat mutlak dinisbatkan kepada "buku" yang buta, tuli, dan lemah itu.

Kami tegaskan, "Wahai orang yang lebih bodoh dari si Pandir, angkatlah kepalamu dari bawah kubangan alam agar engkau bisa melihat Pencipta Agung di mana semua entitas, dari atom hingga planet, dengan bahasa yang berbeda-beda, menjadi saksi atas-Nya. Lihatlah manifestasi Sang Pencipta Agung yang telah membangun istana alam yang megah ini, serta telah menuliskan rancangan, rencana, dan semua aturan-Nya pada "buku" tersebut. Dengarkan pesan al-Qur'an dan selamatkan dirimu dari igauan yang hina itu.

2. Orang Primitif Masuk Barak Militer atau Masjid

Seseorang yang sama sekali tak mengenal budaya dan peradaban masuk ke tengah-tengah kamp militer besar. Ia tercengang tatkala melihat berbagai latihan yang dengan sangat teratur dan penuh disiplin dilakukan oleh para prajurit di kamp

tersebut. Gerakan mereka yang seragam itu tampak seolah-olah seperti satu gerakan. Semua prajurit secara serempak bergerak dengan gerakan salah seorang di antara mereka dan mereka juga diam dengan diamnya ia. Lalu semua prajurit melepaskan tembakan segera setelah orang tadi mengeluarkan perintah. Orang yang tak mengenal budaya dan peradaban itu pun terheran-heran melihatnya. Akalnya yang polos tak mampu memahami bagaimana mungkin kepemimpinan seorang panglima dipatuhi sedemikian rupa dan dilaksanakan secara rapi. Lalu ia mengasumsikan adanya seutas tali yang mengikat masing-masing prajurit. Kemudian ia mulai merenungkan kehebatan tali yang diasumsikan tadi sehingga ia pun bertambah heran dan bingung. Lalu Ia pergi.

Selanjutnya pada hari jumat ia masuk ke sebuah masjid besar seperti Hagia Sophia[18]. Di sana ia menyaksikan begitu banyak orang yang shalat di belakang imam. Orang-orang itu berdiri, duduk, sujud, dan rukuk mengikuti gerakan dan seruan seorang imam. Karena orang tadi sama sekali tidak mengetahui tentang syariat Tuhan serta tidak mengetahui aturan yang ada di balik perintah-Nya, ia berasumsi bahwa kelompok orang yang shalat tadi saling diikat dengan tali. Tali itulah yang mengatur gerakan mereka. Serta, tali itu pula yang membuat mereka bergerak dan diam.

Demikianlah. Ia pun pergi dengan pikiran dan anggapan keliru yang nyaris menjadi bahan ejekan dan tertawaan, bahkan oleh orang yang paling kejam dan buas.

[18] Ketika itu Hagia Sophia masih berfungsi sebagai masjid, sebelum ia kemudian dialih-fungsikan menjadi museum pada tahun 1935 M sampai sekarang—Peny.

Sama dengan perumpamaan di atas, seorang ateis datang ke dunia yang merupakan markas besar para prajurit Sultan Yang Mulia sekaligus merupakan masjid yang teratur milik Dzat Azali yang disembah. Orang ateis tersebut datang dengan membawa paham naturalismenya. Ia menganggap "hukum-hukum abstrak" yang tanda-tandanya tampak pada ikatan keteraturan alam dan bersumber dari hikmah kebijaksanaan Tuhan sebagai hukum-hukum materi. Maka, dalam melakukan berbagai penelitian ia pun berinteraksi dengan hukum-hukum tadi sebagaimana berinteraksi dengan materi dan benda-benda mati. Ia menganggap hukum-hukum rububiyah Tuhan yang merupakan hukum dan aturan syariat alam milik Tuhan yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam wujud pengetahuan sebagai entitas dan benda.

Ia memosisikan hukum-hukum yang bersumber dari ilmu ilahi dan kalam rabbani itu seperti qudrah ilahi yang bisa mencipta. Lalu semua itu disebutnya dengan "hukum alam" seraya menganggap kekuatan yang merupakan salah satu wujud manifestasi qudrah ilahi sebagai pemilik kekuasaan penuh. Hal ini merupakan kebodohan yang seribu kali lebih dahsyat daripada contoh di atas!

Kesimpulan

Jika "hukum alam" yang menjadi sandaran kaum naturalis itu memiliki wujud hakiki yang tampak secara lahiriah, maka sesungguhnya wujud tersebut hanyalah ciptaan, bukan pencipta. Ia hanyalah ukiran, bukan si pengukir. Ia hanyalah kumpulan hukum, bukan si pembuat hukum. Ia hanyalah syariat alamiah,

bukan si pembuat syariat. Ia hanyalah tirai yang tercipta, bukan si pencipta. Ia hanyalah objek, bukan pelaku. Ia hanyalah kumpulan aturan, bukan si pembuat aturan. Serta, ia hanyalah penggaris, bukan sosok yang menggaris.

Karena entitas benar-benar ada, sementara akal kita hanya mampu memahami empat jalan untuk sampai kepada munculnya entitas tersebut sebagaimana hal itu telah kami jelaskan dalam pendahuluan, lalu karena kita juga telah membuktikan kebatilan tiga jalan di antaranya yaitu dengan penjelasan mengenai tiga kemustahilan yang tampak secara nyata dari setiap jalan tadi, maka kita harus mempercayai dengan seyakin-yakinnya bahwa yang benar adalah jalan keempat. Yaitu jalan keesaan Tuhan di mana al-Qur'an mengatakan:

...أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ... ﴿١٠﴾

"Apa ada keraguan tentang Allah, Dzat Pencipta langit dan bumi." (QS. Ibrâhîm [14]: 10).

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan eksistensi Sang *Wajibul wujud* (Allah ﷻ), uluhiyah-Nya yang menguasai alam, kemunculan segala sesuatu yang berasal dari kekuasaan-Nya, serta kunci-kunci langit dan bumi yang berada di tangan-Nya.

Wahai para penyembah *sebab* dan hukum alam!

Selama karakter segala sesuatu adalah makhluk karena ia bersifat baru dan ada tanda padanya bahwa ia tercipta, serta sebab keberadaan sesuatu yang tampak secara lahiriah juga sama-sama makhluk dan bersifat baru. Selain itu, selama

keberadaan segala sesuatu membutuhkan berbagai sarana, perangkat, dan peralatan yang sangat banyak, maka pastilah ada Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak yang menciptakan karakter tersebut pada sesuatu berikut sebabnya. Di samping itu, Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak tersebut sama sekali tidak membutuhkan sesuatu sehingga tidak ada sekutu yang ikut-serta dalam proses penciptaan dan rububiyah-Nya.

Sungguh tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Dzat yang mencipta *sebab* dan akibatnya sekaligus secara langsung. Lalu Dia letakkan di antara *sebab* dan akibat tadi proses kausalitas yang tampak secara lahiriah dengan terangkai dalam bentuk yang rapi. Dia jadikan sebab-sebab dan hukum alam tersebut sebagai tirai yang menutupi tangan qudrah-Nya yang mulia, hijab bagi kemuliaan dan kebesaran-Nya, sekaligus agar kemuliaan-Nya tetap bersih dan suci. Kemudian Dia menjadikan sebab-sebab itu sebagai objek keluhan manusia ketika berbagai kekurangan dan kezaliman lahiriah tampak pada segala sesuatu.

Mana yang lebih mudah untuk dipahami dan lebih masuk akal; tukang jam yang membuat perangkat dan roda gigi jam, lalu mengaturnya sesuai dengan susunan roda giginya, serta menyeimbangkan gerakan jarum-jarumnya secara sangat cermat. Atau, tukang jam membuat sebuah mesin istimewa di dalam roda gigi, jarum-jarum, dan berbagai perangkat jam tadi, lalu ia serahkan urusan pembuatan jam tersebut pada benda itu? Bukankah ini omong kosong dan mustahil? Ajaklah akalmu berbicara dan putuskanlah sendiri.

Mana yang lebih mudah; apakah seorang penulis menyediakan pena, tinta, dan kertas, lalu menulis sebuah buku. Atau, sang penulis membuat mesin percetakan khusus untuk buku tersebut yang tentu saja lebih rumit dari buku itu sendiri lalu ia biarkan mesin percetakan tersebut menulis dengan berkata, "Ayo, mulailah menulis buku" tanpa ada campur tangan sebelumnya? Bukankah hal semacam ini sulit diterima oleh akal serta jauh lebih rumit ketimbang penulisan itu sendiri?

Barangkali engkau berkata: Pengadaan mesin percetakan untuk mencetak buku tadi memang lebih rumit dan pelik daripada menulis buku itu secara langsung, namun mesin percetakan itu bisa menghasilkan ribuan salinan buku dalam waktu yang singkat. Artinya, alat ini adalah sarana yang memudahkan.

Tanggapan atas pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Dengan qudrah-Nya yang bersifat mutlak, lewat pemunculan manifestasi nama-nama-Nya pada setiap saat, serta lewat penampakan-Nya dalam bentuk yang beraneka ragam, Sang Pencipta telah menciptakan karakter masing-masing. Dengan begitu, sebuah makhluk tidak akan sama persis dengan makhluk lainnya. Itulah buku dan tulisan ilahi.

Ya, agar setiap makhluk bisa memenuhi makna keberadaannya, ia harus memiliki ciri dan karakter yang menjadi identitasnya sekaligus membedakannya dengan yang lain.

Perhatikan dan cermatilah wajah manusia. Engkau akan melihat banyak tanda pembeda yang terkumpul pada wajah kecil itu di mana tanda-tanda tersebut membedakannya dari semua wajah lainnya sejak zaman Nabi Adam عليه السلام sampai saat ini, dan bahkan selamanya. Padahal substansi mereka sama-sama manusia. Ini sangat jelas dan tak bisa dibantah.

Tanda yang terdapat pada setiap wajah (identikit) merupakan buku yang khusus menjadi milik wajah tersebut. Ia merupakan buku yang berbeda dari lainnya. Karena itu, untuk mengeluarkan buku khusus tersebut serta untuk menyusun dan mengaturnya, diperlukan kumpulan semua huruf abjad dengan ukuran yang tepat, juga untuk mencetak semua huruf itu pada posisinya dibutuhkan papan pencetak sehingga dengan demikian akan tercipta sebuah bentuk wajah spesifik yang berbeda dengan bentuk wajah lainnya.

Dalam hal ini, tentu saja harus disediakan bahan-bahan penciptaan yang khusus. Lalu ia diletakkan pada tempat-tempatnya. Kemudian dimasukkanlah semua unsur yang diperlukan untuk membentuk wajah itu. Semuanya pasti membutuhkan pabrik atau percetakan sendiri yang khusus untuk masing-masing wajah.

Bahan-bahan yang terdapat di tubuh setiap makhluk hidup ratusan kali lebih rumit daripada bahan-bahan percetakan berikut penyusunannya. Penyediaan bahan-bahan tersebut dari seluruh penjuru alam dengan perhitungan tertentu dan ukuran yang cermat, lalu penyusunannya sesuai kebutuhan, kemudian diserahkan ke "percetakan", semua rangkaian proses yang panjang ini tentu saja pertama-tama membutuhkan unsur

yang menghadirkan "percetakan" tersebut. Ia tidak lain adalah kekuasaan dan kehendak Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Dengan demikian, membayangkan alam sebagai mesin percetakan merupakan khurafat belaka yang sama sekali tidak benar.

Sama dengan contoh tentang jam dan buku di atas, Allah Sang Pencipta Yang agung dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu itulah yang menciptakan segala sebab-akibat. Dialah yang mengaitkan antara sebab dan akibat lewat hikmah-Nya. Dia menentukan karakter alamiah sesuatu dengan kehendak-Nya untuk kemudian dijadikan cermin yang memantulkan wujud manifestasi syariat alamiah agung yang menjadi landasan alam. Selain itu, ia merupakan sunnatullah yang khusus berlaku untuk pengaturan urusan alam. Lewat kekuasaan-Nya, Dia menciptakan "hukum alam" yang menjadi landasan alam nyata. Selanjutnya Dia menciptakan segala entitas berdasarkan hukum alam tadi sekaligus mencampurkan antara keduanya dengan hikmah-Nya yang sempurna.

Sekarang kita kembalikan persoalan tersebut kepada objektivitas akalmu agar bisa melihat mana yang lebih rasional dan lebih mudah diyakini: Apakah kenyataan logis di atas yang bersumber dari berbagai bukti yang menyakinkan? Atau, mempersembahkan berbagai perangkat yang dibutuhkan entitas lain, dan menyandarkan semua pekerjaan yang didasari oleh hikmah dan pengetahuan kepada entitas itu sendiri? Dengan kata lain, engkau menisbatkannya kepada apa yang kalian sebut dengan "hukum alam" dan berbagai sebab-sebab materi yang merupakan benda mati tak berperasaan dan juga

sama-sama makhluk? Bukankah ini merupakan khurafat yang sama sekali tidak rasional?!

Lalu si penyembah alam yang ingkar itu pun menjawab, "Karena engkau mengajakku untuk berkata jujur, maka aku mengakui bahwa pandangan sesat yang kami yakini sangat tidak logis, berbahaya, dan sangat rusak. Orang yang berakal pasti mampu menangkap logika dan analisa ilmiahmu yang didasarkan pada bukti-bukti tadi bahwa menisbatkan proses penciptaan kepada sebab-sebab materi dan hukum alam merupakan sesuatu yang sangat mustahil. Bahkan merupakan sebuah keharusan dan kemestian bagi akal untuk menyandarkan segala sesuatu secara langsung kepada Sang *Wajibul wujud*, Allah ﷻ. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkanku kepada keyakinan ini.

Namun masih tersisa sedikit keraguan dalam benakku. Yaitu aku percaya kepada Allah sebagai Rabb dan bahwa Dia merupakan Pencipta segala sesuatu. Tetapi aku lalu bertanya-tanya, "Apakah akan membahayakan serta mengurangi keagungan dan kekuasaan Allah kalau kita juga menghormati dan menyanjung berbagai *sebab* atau sarana karena ia telah mewujudkan berbagai hal kecil yang sepele?"

Jawaban:

Sebagaimana telah kami jelaskan secara tegas pada beberapa risalah bahwa konsekuansi kekuasaan menolak adanya campur tangan pihak lain. Bahkan, penguasa dalam tingkatan terendah atau petugas biasa sekalipun tidak mau kalau kekuasaannya dicampuri oleh orang lain, meskipun oleh anaknya sendiri. Lebih dari itu, ketika diduga ikut campur dalam

kekuasaan mereka, beberapa penguasa telah tega membunuh anak mereka sendiri padahal mereka termasuk penguasa yang bertakwa dan saleh. Dari sini kita memahami betapa penolakan terhadap adanya campur tangan dalam kebijakan merupakan prinsip baku. Ia berlaku pada segala sesuatu, mulai dari dua orang yang bertengkar karena memperebutkan kekuasaan atas sesuatu yang sepele, sampai kepada dua orang penguasa yang saling berselisih karena ingin menjadi penguasa utama atas sebuah negeri. Di samping itu, independensi atas sebuah kekuasaan menolak adanya keterlibatan pihak lain. Hal ini secara tegas dibuktikan oleh sejarah panjang perjalanan umat manusia berikut berbagai dampaknya berupa berbagai kekacauan, pembunuhan, dan pengusiran.

Manusia yang tak mampu mengurus dirinya sendiri, sangat membutuhkan bantuan orang lain, serta kekuasaan dan kepemimpinannya hanya seperti bayangan suram, namun tetap menolak adanya campur tangan pihak lain, tidak menerima sekutu dalam kekuasaannya, dan sangat menjaga independensinya dalam kedudukannya secara fanatis. Rengungkanlah hal itu, kemudian lihatlah Sang Penguasa Mutlak yang sedang bersemayam di atas singgasana rububiyah-Nya, Sang Pemberi perintah mutlak yang berkuasa dengan uluhiyah-Nya, Dzat Yang Independen secara mutlak dengan keesaan-Nya, serta Dzat Yang Mahakaya dengan kemampuan mutlak-Nya. Itulah Allah; Tuhan kita Yang Mahaagung.

Betapa penolakan terhadap adanya campur tangan dan keterlibatan pihak lain dalam kekuasaan merupakan keharusan dan keniscayaan bagi-Nya! Bandingkan kekuasaan manusia

yang terbatas dan lemah, dengan kekuasaan Allah yang mutlak dan sempurna.

Adapun bagian kedua dari keraguan yang kau lontarkan adalah: Apakah sikap menghamba kepada sebagian *sebab* dalam hal-hal yang parsial akan mengurangi ketundukan dan penghambaan seluruh makhluk—mulai dari atom hingga planet di angkasa—yang tertuju kepada Allah Yang Mahakuasa?

Jawaban:

Allah Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menciptakan alam ini laksana sebuah pohon. Lalu Dia menjadikan para makhluk yang memiliki kesadaran sebagai buah sempurna dari pohon tersebut. Dia menjadikan manusia sebagai buah yang paling kompherensif di antara makhluk-Nya. Dia menjadikan syukur dan ibadah sebagai buah kehidupan manusia yang paling mulia. Bahkan, keduanya merupakan hasil dan tujuan penciptaannya.

Mungkinkah Sang Penguasa Mutlak, Pemberi perintah Yang Tunggal, dan Dzat Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta untuk memperkenalkan uluhiyah-Nya dan membuat rububiyah-Nya dicintai, menyerahkan urusan manusia yang merupakan buah alam semesta kepada sebab-sebab yang ada, serta menyerahkan syukur dan ibadah yang merupakan buah kehidupan manusia kepada orang lain? Mungkinkah Allah membiarkan hasil penciptaan dan buah alam itu sia-sia begitu saja di mana hal tersebut bertentangan dengan hikmah-Nya? Sama sekali tidak mungkin. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Lalu apakah Allah akan menerima sesuatu yang menyalahi hikmah dan rububiyah-Nya dengan menjadikan sebagian *sebab* sebagai tujuan pengabdian makhluk? Padahal Dia telah memperkenalkan diri-Nya sekaligus membuat semua makhluk mencintai-Nya dengan segala sikap dan kelembutan-Nya di alam ini. Lebih dari itu, bagaimana mungkin Allah akan membiarkan makhluk yang paling Dia cintai, paling sempurna dalam beribadah, dalam bersyukur, dan dalam memberikan pujian, kepada selain-Nya? Bagaimana mungkin Allah mengizinkan para makhluk untuk melupakan diri-Nya setelah dengan segala perbuatannya, Dia menampakkan tujuan-tujuan-Nya yang mulia di alam ini, yaitu mengenal, lalu mengabdi kepada-Nya? Sungguh hal itu tidak benar. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Wahai teman yang telah meninggalkan paham naturalisme, bagaimana pendapatmu mengenai penjelasan yang baru saja kau dengar?

Dia menjawab dengan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan aku untuk mendapatkan jawaban atas dua keraguan di atas. Engkau telah memperlihatkan padaku dua dalil yang sangat kuat dan tak bisa dibantah mengenai keesaan Allah, Sesembahan Yang haq, dan satu-satunya Dzat yang layak disembah. Cahaya matahari dan siang hanya bisa diingkari oleh orang sombong dan keras kepala."

PENUTUP

Setelah meninggalkan semua pemikiran dan pandangannya, lalu masuk ke dalam wilayah iman dengan pandangan keimanan yang baru, sosok naturalis itu berkata, "Segala puji bagi Allah, Aku bersaksi bahwa semua keraguanku telah lenyap. Namun, aku memiliki beberapa pertanyaan yang menarik perhatianku."

Pertanyaan Pertama: Apa yang Allah butuhkan dari ibadah kita?

Kami mendengar dari banyak orang yang malas beribadah, khususnya mereka yang meninggalkan shalat, di mana mereka bertanya, "Apa yang Allah butuhkan dari ibadah kita sampai-sampai dalam al-Qur'an Dia mewajibkannya secara keras kepada kita sekaligus mengancam kita dengan siksaan yang pedih di neraka jahannam? Bagaimana hal ini cocok dengan gaya bahasa al-Qur'an yang istiqamah dan adil, sehingga memberikan ancaman keras terhadap kesalahan kecil semacam ini?"

Jawaban: Benar, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sama sekali tidak membutuhkan ibadahmu, wahai manusia. Bahkan, sedikit pun Dia tidak membutuhkan apa-apa. Namun engkaulah yang butuh dan perlu kepada ibadah. Pada hakikatnya engkau sakit, sementara ibadah merupakan balsam mujarab yang bisa menyembuhkan luka-luka jiwamu. Hal ini telah kami tegaskan dalam beberapa risalah.

Bagaimana menurutmu seandainya ada seorang pasien yang ketika diobati oleh dokter yang sangat belas kasih dan penuh perhatian yang terus memintanya untuk meminum obat yang bisa mengobati penyakitnya, namun si pasien tadi malah berkata, "Apa perlumu kepada obat itu hingga terus-menerus menyuruhku untuk meminumnya?" Bukankah dari sini kita bisa mengetahui betapa bodohnya cara berpikir si pasien tadi?

Adapun peringatan dan ancaman keras al-Qur'an terhadap ditinggalkannya ibadah, hal itu dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Seorang penguasa akan menghukum orang yang melakukan sebuah tindakan kriminalitas yang terkait dengan hak-hak orang lain dengan hukuman yang berat demi untuk menjaga hak-hak rakyatnya. Demikian pula dengan Sang Penguasa azali dan abadi, Dia akan menghukum orang yang meninggalkan ibadah dan shalat dengan hukuman yang berat. Sebab, orang tersebut jelas-jelas telah melanggar hak seluruh entitas yang merupakan rakyat dan makhluk-Nya sekaligus telah menzalimi mereka. Hal itu karena kesempurnaan para makhluk itu tampak dalam bentuk tasbih dan ibadah kepada Allah Sang Pencipta. Sedangkan orang yang meninggalkan ibadah tidak

melihat dan tidak mengakui ibadah semua entitas tadi bahkan ia mengingkarinya. Ini tentu saja sangat merendahkan mereka (entitas) yang masing-masing merupakan goresan Tuhan dan cermin manifestasi nama-nama Tuhan di mana mereka berada dalam posisi yang tinggi dari sisi ibadah dan tasbih.

Maka, dengan sikap pengingkarannya itu, orang tadi telah merendahkan kedudukan mereka yang mulia di mana ia hanya melihat mereka sebagai sesuatu yang sia-sia belaka tanpa tugas apa-apa. Ia juga menganggap semua entitas itu sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Dengan begitu, ia telah menghinakan dan meremehkan semua entitas, serta merendahkan kemuliaan dan kesempurnaan mereka.

Ya, setiap manusia melihat alam dengan kacamatanya masing-masing. Allah سبحانه وتعالى menciptakan manusia dalam bentuk ukuran dan timbangan bagi alam semesta. Dia telah memberikan kepadanya sebuah alam khusus selain alam ini dan menunjukkan warna alam ini sesuai dengan keyakinan qalbu manusia.

Manusia yang sedih, putus asa, dan menangis, melihat seluruh entitas menangis. Sementara manusia yang senang dan bahagia, melihat seluruh entitas tersenyum, tertawa, dan bahagia. Demikian pula dengan orang yang melakukan ibadah dan zikir dengan sungguh-sungguh, penuh perasaan dan perenungan. Ia menyingkap sebagian dari ibadah dan tasbih entitas. Bahkan, ia melihatnya sebagai sebuah fakta. Adapun orang yang meninggalkan ibadah karena lalai dan ingkar, ia membayangkan entitas secara sangat keliru sekaligus menentang hakikat kesempurnaannya. Dengan begitu, ia telah

melanggar hak-haknya.

Di samping itu, orang yang meninggalkan shalat sebetulnya telah menzalimi dirinya. Sebab, dirinya itu bukan merupakan miliknya. Tetapi ia hanyalah hamba milik Tuan dan Penciptanya. Karena itu, Sang Tuan mengancam dan memberikan peringatan keras kepadanya agar ia bisa mengambil hak hamba-Nya tadi dari nafsunya *ammarah*-nya. Selain itu, ketika ia meninggalkan ibadah yang merupakan hasil dan tujuan penciptaannya, berarti ia telah melanggar hikmah ilahi dan kehendak rabbani. Karenanya, atas perbuatannya itu ia dihukum dengan hukuman yang keras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan ibadah sebetulnya telah menzalimi dirinya, padahal dirinya itu merupakan hamba Allah. Selain itu, ia juga telah melanggar dan menzalimi hak-hak makhluk. Ya, sebagaimana kekufuran merupakan bentuk penghinaan terhadap entitas, meninggalkan ibadah juga merupakan bentuk pengingkaran terhadap kesempurnaan makhluk dan pelanggaran terhadap hikmah ilahi. Karena itu, orang yang meninggalkan shalat layak mendapat ancaman keras dan hukuman yang berat.

Demikianlah, al-Qur'an mempergunakan gaya bahasa dalam bentuk ancaman dan peringatan untuk menggambarkan kelayakan tersebut sekaligus untuk menggambarkan hakikat yang telah disebutkan tadi. Jadi, gaya bahasa tersebut sangat tepat dan sangat sesuai dengan konteksnya sebagai wujud dari sebuah retorika.

Pertanyaan Kedua: Di mana rahasia hikmah dari kemudahan penciptaan?

Teman kita yang sudah meninggalkan paham naturalisme dan menjadi mulia dengan keimanan kepada Allah berkata, “Ketundukan mutlak segala entitas dalam setiap urusannya, dalam setiap bagiannya, serta dalam setiap tindakannya terhadap kehendak dan kekuasaan ilahi merupakan sebuah kenyataan agung. Karena begitu agung dan luas, akal kita yang lemah ini tak mampu menjangkaunya, padahal kita menyaksikan entitas yang tak terhingga jumlahnya dan kemudahan mutlak dalam penciptaan sesuatu. Kemudahan penciptaan yang merupakan konsekuensi dari keesaan Allah tampak begitu nyata lewat berbagai bukti dan argumen kuat yang engkau kemukakan. Di samping itu, al-Qur’an telah menegaskan kemudahan mutlak tersebut secara jelas dalam beberapa ayatnya seperti:

مَّا خَلۡقُكُمۡ وَلَا بَعۡثُكُمۡ إِلَّا كَنَفۡسٖ وَٰحِدَةٍ ... ﴿٢٨﴾

“Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari dalam kubur) hanyalah seperti membangkitkan satu jiwa saja.” (QS. Luqmân [31]: 28).

... وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ أَوۡ هُوَ أَقۡرَبُ ... ﴿٧٧﴾

“Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi.” (QS. an-Nahl [16]: 77).

Semua itu menjadikan hakikat agung di atas (kemudahan penciptaan) sebagai sebuah persoalan yang sangat logis. Lalu di mana rahasia kemudahan tersebut dan apa hikmahnya?

Jawaban: Rahasia tersebut telah diterangkan secara lengkap dan meyakinkan pada "Surat Kedua Puluh" dari buku *al-Maktûbât* ketika menjelaskan ungkapan yang berbunyi:

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu" dengan penjelasan yang cukup memadai, terutama bagian lampirannya di mana penjelasannya sangat lengkap, luas, dan meyakinkan dengan didukung oleh dalil, bukti, dan argumen yang kuat.

Ringkasnya sebagai berikut:

Ketika penciptaan seluruh entitas dinisbatkan kepada Pencipta Yang Esa, maka proses penciptaan tersebut menjadi mudah sebagaimana proses penciptaan satu makhluk. Sementara jika ia tidak dinisbatkan kepada Pencipta Yang Esa, proses penciptaan satu makhluk pun menjadi rumit dengan tingkat kerumitan yang sama dengan penciptaan seluruh entitas. Sampai-sampai penciptaan sebuah benih pun menjadi sulit dan rumit sama seperti penciptaan pohon.

Namun jika penciptaan tadi dinisbatkan kepada Sang Pencipta yang sesungguhnya, persoalannya menjadi mudah sehingga proses penciptaan seluruh makhluk seolah seperti proses penciptaan sebuah pohon, penciptaan sebuah pohon seperti penciptaan sebuah benih, penciptaan surga seperti penciptaan musim semi, dan penciptaan musim semi seperti

penciptaan sebuah bunga. Jadi, persoalannya mudah dan gampang.

Di sini secara singkat kami akan menjelaskan satu atau dua dalil di antara ratusan dalil yang telah kami jelaskan secara gamblang pada risalah-risalah yang lain. Dalil-dalil itu menjelaskan berbagai rahasia dan hikmah tersembunyi di balik banyaknya entitas dan di balik kemunculannya yang berlangsung secara teratur, rapi, dan mudah.

Misalnya, kepemimpinan seratus orang prajurit oleh satu orang komandan seratus kali lebih mudah daripada kepemimpinan satu orang prajurit oleh seratus orang komandan. Ketika penyiapan sebuah pasukan berikut perlengkapan militernya dari markas yang sama, dengan aturan yang sama, dan dari pabrik yang sama, diserahkan kepada seorang panglima, hal itu akan berlangsung sangat mudah sama seperti penyiapan seorang prajurit. Sementara penyiapan seorang prajurit berikut perlengkapan militernya dari markas yang berbeda-beda dan dari pabrik yang berbeda-beda kepada banyak panglima, hal itu menjadi sangat rumit sama rumitnya dengan menyiapkan perlengkapan sebuah pasukan. Sebab, ketika itu harus ada banyak pabrik yang sebanding dengan jumlah sebuah pasukan untuk menyiapkan perlengkapan seorang prajurit saja.

Contoh lainnya adalah sebuah pohon yang dilengkapi dengan bahan-bahan penting, dengan satu akar, satu tempat, di atas satu aturan, serta menghasilkan ribuan buah, semua itu berlangsung secara mudah, seolah-olah pohon itu hanya memiliki satu buah. Sementara jika jumlah yang satu tadi digantikan oleh jumlah yang banyak serta jalur yang

beraneka ragam menggantikan jalur yang satu, lalu setiap buah dilengkapi oleh bahan-bahan penting yang berasal dari tempat yang berbeda-beda, dan dari akar yang berbeda-beda, maka penciptaan satu buah itu menjadi rumit dan pelik seperti penciptaan pohon itu sendiri. Bahkan, bisa jadi penciptaan sebuah benih yang merupakan prototipe dari pohon tadi menjadi sesulit penciptaan pohon itu sendiri. Sebab, bahan-bahan penting yang dibutuhkan oleh pohon tersebut juga dibutuhkan oleh benih.

Masih ada lagi ratusan contoh semacam itu. Semuanya menjelaskan bahwa kemunculan ribuan entitas lewat satu jalur lebih gampang daripada kemunculan sebuah entitas lewat beragam jalur. Karena hakikat ini telah kami tegaskan dalam beberapa risalah, pembaca bisa merujuk kepadanya. Hanya saja, di sini kami menjelaskan rahasia agung yang terkait dengan kemudahan tersebut ditinjau dari sisi pengetahuan (ilmu), ketentuan (qadar), dan kekuasaan (qudrah) ilahi.

Rahasia tersebut adalah sebagai berikut:

Engkau termasuk salah satu entitas. Jika engkau menyerahkan dirimu kepada Allah Yang Maha Berkuasa mutlak, ketahuilah bahwa Dia menciptakanmu lewat sebuah perintah dan kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak dari tiada dengan hanya sekejap mata tanpa perantara.

Namun, jika engkau tidak menyerahkan dirimu kepada-Nya, tetapi engkau menisbatkan dirimu kepada "hukum alam" lalu engkau serahkan dirimu pada sebab-sebab materi, maka ketika itu untuk menciptakanmu diperlukan sebuah proses yang rumit. Sebab, seluruh unsur yang ada pada dirimu berasal

dari seluruh alam, ia harus dicari di seluruh pelosok alam, harus melewati penelitian yang sangat cermat, serta harus diukur secara sangat akurat. Hal itu karena engkau merupakan ikhtisar alam yang teratur, buah pohon alam yang matang, miniatur alam semesta, dan wadah yang memuat seluruh isi alam.

Karena sebab-sebab materi hanyalah bersifat membentuk dan menyusun di mana seperti yang ditegaskan oleh para ilmuwan bahwa sebab-sebab materi itu tidak bisa mengadakan sesuatu yang tidak ada dari tiada, maka ia dipaksa untuk bisa mengumpulkan semua unsur-unsur yang diperlukan tubuh organisme atau makhluk kecil dari seluruh alam.

Dari sini engkau bisa memahami kemudahan mutlak yang terdapat dalam keesaan dan tauhid, sekaligus engkau bisa menangkap kerumitan dan kepelikan yang terdapat pada syirik dan kesesatan.

Kedua, ada kemudahan mutlak pada proses penciptaan yang berasal dari sisi pengetahuan Ilahi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Ketentuan ilahi (qadar) merupakan bagian dari pengetahuan-Nya. Qadar ilahi tersebut menentukan ukuran segala sesuatu seolah-olah seperti sebuah cetakan yang khusus untuknya. Sehingga ukuran qadar tersebut berposisi sebagai sebuah desain dan model baginya. Ketika qudrah ilahi menciptakannya, ia menciptakan sesuai dengan ukuran qadar tersebut secara sangat mudah.

Jika penciptaan sesuatu tadi tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang memiliki pengetahuan yang komprehensif, mutlak, dan azali, yaitu Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung, maka tidak hanya ribuan persoalan yang muncul. Tetapi di samping itu, ada ratusan kemustahilan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebab, jika ukuran qadar dan pengetahuan ilahi tidak ada, maka harus ada ribuan cetakan materi untuk mencipta tubuh setiap makhluk.

Dari sini, engkau bisa memahami salah satu rahasia kemudahan mutlak yang terdapat dalam keesaan dan tauhid serta banyaknya kerumitan yang terdapat dalam pluralitas dan syirik. Pahamilah hakikat mulia yang dijelaskan oleh ayat:

...وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ أَوۡ هُوَ أَقۡرَبُۚ... ﴿٧٧﴾

"Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi." (QS. an-Nahl [16]: 77).

Pertanyaan Ketiga: Apa yang dimaksud dengan pernyataan para filsuf "Segala sesuatu tidak berasal dari tiada"?

Orang yang sebelumnya menentang namun sekarang telah beriman dan mendapat hidayah itu berkata, "Mengapa para filsuf yang ekstrim pada zaman sekarang ini berpendapat, "Sesuatu tidak mungkin ada dari tiada dan tidak mungkin lenyap dari ada. Sesungguhnya yang mengatur alam ini adalah penyusunan dan penguraian materi."

Jawaban: Para filsuf tersebut tidak melihat seluruh entitas dengan cahaya dan perspektif al-Qur'an. Tetapi mereka melihatnya dengan kacamata "alam" dan "sebab". Karenanya,

keberadaan entitas berikut pembentukannya yang melalui faktor alam dan sebab-sebab materi menjadi persoalan yang rumit dan pelik sampai ke tingkat mustahil seperti yang telah kami jelaskan. Dalam menghadapi kerumitan tadi para filsuf tersebut terbagi dua:

Sebagian mereka menjadi sofis dan mencampakkan akal sehatnya yang merupakan perangkat istimewa manusia, dan terjatuh ke tingkat hewan yang paling rendah. Mereka mengingkari wujud secara umum, bahkan wujud mereka sendiri. Sebab, bagi mereka pengingkaran tersebut lebih mudah untuk diterima akal dan lebih selamat daripada menganggap "alam" dan "sebab-sebab materi" sebagai sosok yang mencipta. Mereka menyangkal keberadaan diri mereka sendiri dan keberadaan seluruh entitas. Sebagai akibatnya, mereka terjatuh pada jurang kebodohan.

Adapun kelompok yang kedua berpendapat bahwa seandainya penciptaan seluruh entitas diserahkan kepada sebab-sebab materi dan alam sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum yang sesat, maka proses penciptaan entitas yang kecil sekalipun, seperti lalat atau benih, menyimpan banyak persoalan dan memerlukan kekuatan hebat yang tak bisa dibayangkan oleh akal. Karena itu, para filsuf tersebut terpaksa mengingkari adanya penciptaan itu sendiri. Menurut mereka, "Sesuatu tidak mungkin tercipta dari tiada." Sebaliknya, memusnahkan sesuatu bagi mereka juga mustahil sehingga mereka menyatakan bahwa, "Yang ada tidak mungkin musnah." Mereka pun kemudian mengkhayalkan adanya penguraian

dan penyusunan materi sebagai hasil dari gerakan atom dan berbagai proses kebetulan.

Perhatikan orang-orang yang menyangka dirinya cerdas. Mereka terjerumus ke dalam kubangan kebodohan dan kedunguan. Dari sini hendaknya engkau bisa memahami bagaimana kesesatan mencampakkan manusia yang tadinya mulia ke posisi yang dihinakan semua orang!

Sekarang kita bertanya kepada mereka: Mungkinkah menyangkal proses penciptaan sesuatu oleh kekuasaan mutlak Allah yang menciptakan empat ratus ribu jenis makhluk hidup di atas permukaan bumi pada setiap tahunnya? Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari? Yang pada setiap musim semi menumbuhkan tumbuhan dan hewan dalam bentuk yang sempurna dan penuh hikmah dalam waktu enam minggu? Bagaimana mungkin menyangkal penciptaan seluruh entitas abstrak oleh kekuasaan ilahi—yang rancangan dan ukurannya berada dalam koridor pengetahuan azali— sehingga dapat menciptakannya dengan mudah seperti mudahnya memperlihatkan tulisan yang tidak tampak dengan menggesekkan bahan kimia padanya? Menyangkal kekuasaan ilahi dalam memberikan wujud lahiriah kepada entitas abstrak serta mengingkari penciptaan itu sendiri merupakan sebuah kebodohan yang amat nyata.

Karena kaum malang yang berkarakter Fir'aun dan sangat lemah itu hanya mempunyai sedikit ikhtiar sehingga tidak mampu memusnahkan sesuatu dan tidak mampu menciptakan atom atau benda apa pun dari tiada, serta karena alam dan sebab-sebab materi yang mereka sembah juga tidak dapat

mencipta dari tiada, akhirnya mereka mengeluarkan sebuah pernyataan, "Materi tidak dapat dimusnahkan dan tidak dapat diciptakan." Mereka berusaha memberlakukan kaidah batil tersebut, bahkan terhadap kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa Mutlak.

Ya, Allah Yang Maha Berkuasa dan Mahaagung mempunyai dua cara dalam mencipta:

Pertama: *Ibda'* (mencipta dari tiada). Artinya, Allah memberikan wujud dari tiada tanpa perantara dan menghadirkan dari tiada segala yang dibutuhkan wujud tersebut serta kemudian diserahkan kepadanya.

Kedua: *Insya'* (membentuk dari yang ada). Artinya, Dia membentuk sebagian entitas dari unsur-unsur alam itu sendiri guna memperlihatkan kesempurnaan hikmah-Nya dan guna menjelaskan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia. Kemudian Dia kirimkan kepada entitas tersebut atom-atom dan materi-materi yang tunduk kepada perintah-Nya dalam kaidah pemberian rezeki. Allah menundukkan semua itu untuknya agar proses pembentukan wujud tadi menjadi sempurna. Demikianlah, Tuhan Yang Berkuasa secara mutlak mempunyai dua cara dalam mencipta: *Ibda'* (mencipta dari tiada) dan *Insya'* (membentuk dari yang ada).

Melenyapkan entitas dan menciptakan sesuatu yang tiada adalah persoalan yang sangat mudah bagi-Nya. Bahkan ia merupakan hukum-Nya yang berlaku umum. Orang yang mengingkari kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan dari tiada sebanyak tiga ratus ribu jenis makhluk dengan berkata,

"Dia tidak mungkin bisa menciptakan sesuatu yang tiada" tentu ia terjerumus ke dalam gelapnya ketiadaan.

Orang yang telah menanggalkan paham naturalisme dan menuju kepada jalan kebenaran itu pun kemudian berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepadaku untuk beriman secara sempurna, sekaligus telah menyelamatkanku dari segala ilusi dan kesesatan sehingga lenyaplah dariku semua keraguan yang ada."
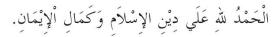
Segala puji bagi Allah atas karunia agama Islam dan kesempurnaan iman.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

"Mahasuci Engkau. Tak ada yang kami ketahui kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana."